



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN KEKERABATAN 

SULUK JAKA RUSUL

SKRIPSI

SWARI LARASATI

NPM 0606086294

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JAWA

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN KEKERABATAN

SULUK JAKA RUSUL

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

SWARI LARASATI

NPM 0606086294

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JAWA

DEPOK

JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, - Juli 2010

(Swari Larasati)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Swari Larasati

NPM : 0606086294

Tanda Tangan :

Tanggal : - Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Swari Larasati
NPM : 0606086294
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Hubungan Kekerabatan *Suluk Jaka Rusul*

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Amyrna Leandra Saleh, M.Hum.

Ketua sidang/ Penguji I: Murni Widyastuti, M.Hum.

Penguji II : Karsono H.Saputra, M.Hum

Panitera : Ratnawati Rachmat, M.Hum.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Juli 2010

(*Amyrna Leandra Saleh*)
(*Murni Widyastuti*)
(*Karsono H. Saputra*)
(*Ratnawati Rachmat*)

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131.882.265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Amyrna Leandra Saleh Bronckhorst, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Ibu sangat sabar membimbing saya yang terkadang malas-malasan. Maaf ya bu jika beberapa bulan ini saya telah membuat salah.
- (2) Kepada Pembimbing Akademik saya Mas Arie Prasetyo, M.Si., yang telah banyak memberikan masukan, semangat dan nasihat kepada saya.
- (3) Kepada penguji skripsi, Bapak Karsono H. Saputra M.Hum., dan Ibu Murni Widyastuti M.Hum.
- (4) Semua dosen-dosen Program Studi Sastra Jawa FIB UI yang selama empat tahun telah memberikan pengetahuan yang sebelumnya belum saya dapatkan. Semoga bekal budaya Jawa yang diberikan dari Ibu dan Bapak dapat saya terapkan di dalam kehidupan sehari-hari saya.
- (5) Bapak dan Ibu pegawai Perpustakaan FIB UI, Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional Indonesia yang telah membantu saya mencari data-data dan meminjamkan buku-buku dalam pembuatan skripsi.
- (6) Kedua orang tua saya Bapak Sugiri Prawiro Atmodjo dan Ibu Nurmani Moeslim yang telah memberikan saya banyak anugrah dan kasih sayang.
- (7) Untuk Adik-adikku Noverlita Adila (alit), Destika Nastiti (yayang), Fairuz Galih Prawiro (galih).

- (8) Keluarga besar dari pihak papa. Pakde Didi, Bude Desi, Mbak Sita, Kiki yang selalu memantau perkembangan skripsi saya.
- (9) Saudara yang sejak saya lahir dia menjadi teman terbaik selama ini Silvi Angrian 'Iphie' Agus Firmansharwoko (Abuwl) terima kasih atas kesabarannya dan pengertiannya selama pengerjaan skripsi ini. Mpie, Litha yang mengisi waktu luang saya disaat suntuk.
- (10) Mas dan Mbak para senior dan alumni KMSJ atas saran, masukan, kritik, meminjamkan skripsi mereka pada saya dan waktu luangnya untuk berdiskusi. Khusus Mas Tursino '03 dan Mas Wishnu makasih ya telah banyak membantu dan mengisi kekosongan kamar kostan.
- (11) Teman-teman angkatan 2006 yang bersama selama 4 tahun, Teman-teman angkatan 2007, 2008 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- (12) TIM LELAH CORPORATION (Ridho, Satria, Memet, Gandi, Devo, Bilqis, Rio, Ableh).

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini dan tidak mengurangi rasa hormat pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2010

Penulis

Swari Larasati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Swari Larasati

NPM : 0606086294

Program Studi : Sastra Jawa

Departemen : Susastra

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

..... ***Hubungan Kekerabatan Suluk Jaka Rusul***

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : Juli 2010

Yang menyatakan

(Swari Larasati)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Sistematika Penelitian	8
2. DESKRIPSI NASKAH	9
2.1 Naskah A	9
2.2 Naskah B	11
2.3 Naskah C	13
2.4 Naskah D	15
2.5 Naskah E	13
3. PERBANDINGAN TEKS	16
3.1 Perbandingan Teks	16
3.1.1 Perbandingan Tembang (Metrum)	16

3.1.2 Perbandingan Cariyos (Cerita)	20
3.1.3 Perbandingan Tokoh	40
3. 1.4 Perbandingan Metrum	44
3.5 Kesimpulan Unsur Kekerabatan	49
3.6 Pertanggung Jawaban Alih Aksara	51
3.5.1 Ejaan	51
a. Vokal	52
b. Konsonan	52
c. Sastra Lampah	52
d. Perangkapan Huruf	52
3.7 Tanda-Tanda yang Digunakan Pada Suntingan Teks	52
4. KESIMPULAN	54
DAFTAR PUSTAKA	56

ABSTRAK

Nama : Swari Larasati
Program Studi : Sastra Jawa
Judul : Hubungan Kekerabatan Suluk Jaka Rusul

Penelitian ini membahas tentang hubungan kekerabatan dari naskah *Suluk Jaka Rusul*, korpus naskah sebanyak lima buah yang berbentuk macapat. Penentuan hubungan kekerabatan berfokus pada analisis perbandingan teks berdasarkan *metrum*, *cariyos* (episode dan tokoh) dan *tembung*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kekerabatan antarteks yang menjadi objek penelitian bahwa semua naskah *Suluk Jaka Rusul* bersal dari sumber yang sama. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja filologi, meliputi inventarisasi naskah (proses pengumpulan data teks dan naskah yang akan diteliti, naskah ditelusuri melalui sejumlah katalog), deskripsi naskah (penggambaran secara rinci keadaan fisik naskah), dan perbandingan naskah (proses mengolah teks yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bacaan di antara masing-masing naskah yang diperbandingkan).

Kata Kunci: Hubungan kekerabatan, *suluk*, *Jaka Rusul*.

ABSTRACT

Name : Swari Larasati
Departement : Javanese Literature
Title : Editing texts *Suluk Jaka Rusul*

This research analyzes the text of mysticism teachings in *Suluk Jaka Rusul* manuscript, corpus as many as seven scripts in macapat-shaped text. Determination of the edited manuscript focuses on comparative analysis of texts based on *metrum*, *history*, episodes and figures. This study aims to produce the script edited of *Suluk Jaka Rusul* in order to be read easily and can be utilized by a wider readers. The theory used is the working principle of Philology, including the inventory of manuscripts, description of manuscript, script comparison, the determination of the edited manuscript, and text edited. The result of this research is to see the seclusion (the doctrines) that are in the dialogue script of *Suluk Jaka Rusul* mysticism teachings, and publishes that script *Suluk Jaka Rusul*.

Keyword: Editing texts, *suluk*, *Jaka Rusul*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra Jawa lama yang ditulis dalam naskah banyak sekali ragamnya. Karya-karya tersebut mengandung berbagai nilai yang bersifat luhur. Warisan budaya yang tertuang dalam karya sastra Jawa lama itu masih banyak yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian secara serius terhadap karya-karya sastra Jawa lama yang ditulis dalam bentuk naskah¹ tersebut. Karya-karya sastra Jawa klasik tersebut merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan dapat dijadikan sumber penelitian di berbagai bidang. Pada umumnya karya sastra Jawa klasik tersebut tertulis pada kertas, dluwang, dan daun ‘tal’ atau rontal. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kuna, Jawa Pertengahan, atau Jawa Baru. Semua itu bergantung pada abad berapa naskah-naskah tersebut dibuat². Di dalam kehidupan sastra Jawa, dapat dilihat bermacam-macam bentuk dan ragam yang terdapat di dalamnya.

Kesusastraan Jawa Pesisir³ merupakan salah satu bagian dari periodisasi dari khasanah karya sastra Jawa. Kesusastraan pesisir ini tersebar hingga Pulau Sumatera dan Lombok pada sekitar abad ke-17 dan 18 ketika politik Jawa berkuasa (berpindahannya kekuasaan politik dari tangan Majapahit ke kerajaan-

¹ Naskah dalam pengertian pengkajian sastra lama berarti tulisan tangan di atas lembaran-lembaran alat tulis setempat seperti daun ‘tal’ atau rontal, dluwang, dan sebagainya, dengan bahasa dan aksara setempat, sementara teks adalah isinya. Istilah naskah dalam studi filologi selalu mengandung dimensi lama baik dari segi waktu maupun budaya ketika naskah tersebut diciptakan (Karsono H. Saputra, 2008: 1-2).

² Karsono H. Saputra, 2008: 1-2

³ Kata “pesisir” secara harafiah berarti tanah atau wilayah di tepi laut; sedang pengertian yang bertautan dengan budaya Jawa “pesisir” seringkali tidak hanya bermakna tanah atau wilayah di sepanjang laut saja, melainkan juga meliputi kawasan yang berada di luar *negari gung*. Pengertian naskah-naskah pesisiran yakni mengikuti “naskah-naskah yang ditulis di kawasan pantai (utara Jawa)”. Menurut Pigeaud (1967: 7-9) menyebutkan bahwa penulisan sastra pesisiran utara mulai semarak pada abad ke XVII dan awal abad XVIII, serta mencapai puncaknya pada abad XVIII-XIX bersamaan dengan masa kebangkitan sastra Jawa di keraton Surakarta dan Yogyakarta. (Karsono, 2005: 83)

kerajaan Islam). Pengaruh Islam sangat kuat terhadap kesusastraan Jawa Pesisir (Literature of Java vol.1: 6-7). Saat Islam pertama kali sampai di Jawa pada awalnya memengaruhi kota-kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa. Peradaban pesisir Islam yang hidup di kota-kota pelabuhan yang makin makmur dan makin kuat, tumbuh bersamaan dengan kekuatan politik yang merongrong dan akhirnya menghancurkan kekuatan Kerajaan Hindu Majapahit. Agama Islam kemudian menyebar ke sepanjang timur laut Pulau Jawa. Pada era kesusastraan pesisir para penulis muslim sangat aktif membuka buku yang subjeknya berhubungan dengan peradaban muslim. Sementara itu mereka berasimilasi dengan banyak elemen Jawa Kuna dan hasilnya adalah campuran dari kebudayaan muslim dan pra-Islam. Pada beberapa aspek di samping pendalaman konsep-konsep Islam, konsep Jawa Kuna juga masih dipertahakan. Kekuatan Islam belum cukup besar di Kerajaan Pajang, terbukti dengan adanya serangan dari Kerajaan Mataram yang merupakan penghalang terhadap proses meluasnya agama Islam.

Poerbatjaraka, dalam penjelasan Koentjaraningrat (1994: 315), memaparkan bahwa Agama Islam yang diajarkan oleh para wali dalam pondok-pondok pesantren pada waktu itu mengandung banyak unsur mistik, sehingga memudahkan hubungan dengan penduduk yang sejak lama terbiasa pada konsep-konsep dan pemikiran mistik. Catatan pelajaran itu dalam abad ke-16 dan ke-17 telah dikumpulkan oleh para murid dan pengikut mereka, yang kemudian menjadi buku-buku *suluk*⁴, yaitu suatu himpunan syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk macapat gaya Mataram.

Beberapa kajian tertua mengenai kesusasteraan *suluk* telah dilakukan oleh G.W.J. Drewes (1927: 1930) dan R. Ng. Poerbatjaraka (1938), kedua sarjana tersebut menganggap bahwa beberapa syair, seperti *Suluk Sukarsa* dan *Suluk Mijil* adalah beberapa dari *suluk-suluk* yang tertua (Poerbatjaraka, 1952: 94-98). Para pujangga Keraton Mataram kemudian memasukkan unsur-unsur kesusastraan

⁴ Istilah *suluk* berasal dari bahasa Arab. Pertama, dari kata *silkan* yang berarti ‘perjalanan pengembara’, ‘kehidupan petapa’ dan ‘benang pengikat permata’. Kedua dari kata *silukun* yang berarti ‘perjalanan’ atau ‘menempuh suatu perjalanan’. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja Arab yang sama yaitu *salaka* yang berarti ‘menempuh’, ‘melewati’ atau ‘menggandeng’. Dari segi istilah (terminologi), istilah *suluk* berarti perjalanan kerohanian menuju kepada Tuhan, perjalanan di jalan spiritual menuju “Sang Sumber” di bawah bimbingan guru spiritual (*pir, syaikh, mursyid*). (Edy Sedyawati, 2001: 298)

suluk yang berasal dari *pondhok pesantren* yang telah bersifat sinkretis dan mistik itu, ke dalam kesusastraan Jawa dan menghasilkan karya-karya antara lain: *Serat Centhini* atau ke dalam karya-karya yang mengandung unsur-unsur mistik-moralis seperti *Serat Cebilek* (Koenjtaraningrat, 1994: 315-318).

Istilah *suluk* diperkirakan muncul pada masa awal kegiatan penyerapan unsur-unsur sufi untuk diolah dan dipadukan dalam sastra Jawa. Kemudian setelah unsur Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi dalam kesusastraan sastra Jawa, istilah *suluk* pun tidak ditekankan lagi sehingga cukup disebut dengan serat, seperti *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, dan *Serat Centhini* (Edy Sedyawati, 2001: 300).

Koenjtaraningrat memberi batasan *suluk* sebagai himpunan berbagai syair mistik yang ditulis dalam bentuk tembang macapat gaya Mataram (Koenjtaraningrat, 1994: 316). Sementara itu, dalam tradisi sastra Arab *ilmu suluk* berarti ilmu Tasawuf (sufisme), sedangkan dalam sastra Jawa *suluk* dapat berarti sastra Islam-Kejawen yang bermuatan mistik yang biasanya berbentuk tembang (*sekar*). Karya-karya *sastra suluk* atau sastra yang bercorak *tasawuf* mengalami perkembangan yang sangat besar dalam jangka waktu sejak abad ke-16 sampai dengan pertengahan abad ke-20 ini (Edy Sedyawati, 2001: 301). Teks tasawuf⁵ merupakan bagian dari *suluk*. Tasawuf dapat dipahami kalau terdapat kesan bahwa perjalanan spiritual yang diajarkan dalam dunia tasawuf nampak rumit dan sulit dipahami, lebih-lebih lagi untuk para pemula apalagi bagi orang awam. Untuk itulah bagi yang berkeinginan menempuh jalan tasawuf, seseorang perlu berguru kepada guru tasawuf atau seorang penuntun yang mengerti akan hal ilmu tasawuf. Dengan adanya kesan rumit dan sulit tersebut, mungkin menjadi penyebab munculnya etimologi tradisonal Jawa yang menyatakan bahwa kata *suluk* berasal dari kata-kata '*yen sinuSUL muLUK*' yakni makin dia didekati, makin jauh dia pergi (Edy Sedyawati, 2001: 299).

⁵ Ilmu tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisme di luar Islam mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisme, termasuk dalam sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dapat dikatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan (Sudirman Tebba, 2007; 119-125)

Kesimpulannya adalah bahwa yang disebut dengan *sastra suluk* adalah salah satu jenis karya sastra Jawa yang mengandung ajaran kerohanian tasawuf atau bernuansa tasawuf yang berupa petunjuk tentang keyakinan, sikap dan cara yang harus dilakukan kalau seseorang ingin mengenal hidup kesejatian di hadapan Sang Maha Pencipta atau untuk mencapai posisi sedekat-dekatnya dengan-Nya.

Tasawuf dalam sastra Jawa tidak selamanya berwujud *sekar (macapat)*, ada yang berupa gancaran (prosa), contohnya *Serat Wirid⁶ Hidayat Jati* karya Ranggawarsita. Meskipun sangat banyak hasil *sastra suluk* yang pernah lahir dalam kesusastraan Jawa, namun masih sedikit yang telah diketahui dan dipelajari secara mendalam. Karya *suluk* yang dianggap tertua, dalam arti yang masih dapat disaksikan keberadaannya adalah teks *primbon* yang berasal dari abad ke-16. Di Jawa jenis *sastra suluk* ada dua, yakni *sastra suluk pesantren (pesisir)* dan *sastra suluk Islam-Kejawen (keraton)*. Dalam *sastra suluk pesantren*, bahasa dan sastra Jawa dijadikan wadah untuk memperkenalkan ajaran islam. Sebaliknya dalam *sastra Islam-Kejawen* unsur-unsur sufisme dan ajaran budi luhur diserap oleh para sastrawan Jawa untuk mengislamkan warisan sastra Jawa zaman Hindu (masa kehinduan) (Simun, 2003: 70)

Ciri-ciri isi dari *sastra suluk* pesisir dan *sastra suluk* keraton secara umum tidak jauh berbeda, misalnya: dilihat dari segi cara penyampaiannya, dengan menggunakan bentuk dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang pelaku atau lebih. Contoh: dialog antara guru dan murid-muridnya, antara orang tua dengan anak-anaknya, antara suami dan istri, antara kakek dan cucunya, dan sebagainya. Dilihat dari segi penamaan *suluk*, ada yang menunjuk topik penting yang dijadikan nama judul, seperti: *Suluk Sangkan Paran*, *Suluk Wahyu Jatmika*, *Suluk Dhuda*, dan *Syeh Melaya*. Ada *suluk* yang dinamai dengan mengambil salah satu pelaku penting dalam karya *sastra suluk* bersangkutan. Contoh: *Suluk Sujinah*, *Suluk Wujil*, *Suluk Sukarso*, dan *Suluk Centhini* serta *Suluk Jaka Rusul*.

Penyebutan dari judul naskah ini banyak versinya, ada yang menyebutkan *Suluk Jaka Rasul*, *Suluk Jaka Rusul utawi Condrawirya* dan *Suluk Jaka Rusul*.

⁶ Wirid adalah petunjuk atau nasihat (Robbson, 2002)

Dengan itu maka peneliti menetapkan penyebutkaan *Suluk Jaka Rusul* yang dipakai dalam penelitian ini. *Suluk Jaka Rusul* yang berbentuk *tembang macapat* ini adalah bagian sastra Jawa klasik periode sesudah Jawa Pertengahan (pesisir). Keistimewaan *Suluk Jaka Rusul* ini banyak sekali piwulang atau ajaran-ajaran yang diambil dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diterapkan. *Suluk Jaka Rusul* pada naskah menceritakan tentang seorang anak bernama Jaka Rusul, Putra Ki Iman Mulkiyah dari Desa Karang Tengah. Jaka Rusul memiliki sifat buruk, yaitu suka mengganggu orang dalam perjalanan. Pada suatu saat ada seorang bernama Ki Sasmita yang sedang melakukan perjalanan, ia dihadang oleh Jaka Rusul; namun Ki Sasmita berhasil menyadarkan Jaka Rusul. Selanjutnya Jaka Rusul beristrikan Endang Sara, Putri Ki Mutakaliman, dari Desa Ardi Cendana. Dalam cerita ini banyak disajikan ajaran-ajaran filosofis (tentang makna kehidupan piwulang tentang ngelmu, wulang estri, wulang pangawulan, dan sebagainya).

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan naskah-naskah dengan judul dan cerita dari *Suluk Jaka Rusul* sebanyak 5 buah. Tiga buah naskah yang menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta masing-masing dengan kode P174, P174a dan P175, satu buah menjadi koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok yaitu CT 19, satu buah lagi terdapat pada katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 1* dengan nomor naskah KS 504 237 Na SMP 152121. Semua naskah tersebut mengandung teks berbentuk *tembang macapat* tetapi tidak semuanya ditulis dengan aksara Jawa. Naskah yang berkode P174a merupakan bentuk alih aksara dari naskah berkode P174 yang berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

2. PERMASALAHAN

Korpus naskah suluk Jaka Rusul terdiri atas 5 naskah. Dari kelima naskah tersebut bagaimana hubungan kekerabatan antarteks yang menjadi objek penelitian.

3. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kekerabatan antarteks yang menjadi objek penelitian.

4. METODE PENELITIAN

Pada penelitian teks *Jaka Rusul* ini menggunakan sebagian prinsip kerja filologi yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, eliminasi naskah, perbandingan teks berdasarkan *tembang*, *cariyos* (alur dan tokoh), dan *tembung* (Behrend, 1995).

Inventarisasi yaitu proses pengumpulan data teks dan naskah yang akan diteliti. Proses menginventarisasi naskah ditelusuri melalui sejumlah katalog.

Deskripsi naskah adalah penggambaran secara rinci keadaan fisik naskah meliputi bahan (meliputi sampul dan alat tulis yang dipergunakan), umur, tempat penulisan atau perkiraan penulisan naskah, dan penyalin naskah (dapat diketahui atau dilihat melalui cap kertas, *manggala*⁷, kolofon⁸, dan catatan-catatan yang ada pada naskah). Pendeskripsian juga dilakukan untuk bahasa, aksara, pupuh, rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi (bila ada). Keterangan tambahan lain mengenai naskah yang bersangkutan juga disertakan pada bagian ini. Tahap deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci kepada pembaca tentang keadaan fisik naskah dan hal-hal lain yang penting diketahui sehubungan dengan naskah yang menjadi objek penelitian.

Eliminasi adalah proses pengurangan naskah sebagai objek penelitian. Penentuan naskah yang berisi teks *Suluk Jaka Rusul* sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada tiga hal yaitu (1) keutuhan cerita atau kemandirian

⁷ Manggala adalah pendahuluan yang terdapat pada sebuah naskah, khususnya sastra Jawa klasik (Zoetmulder, 1983: 473-505)

⁸ Kolofon adalah catatan-catatan yang terdapat pada bagian akhir sebuah naskah yang mengandung keterangan baik mengenai suatu tempat atau waktu naskah tersebut ditulis, maupun keterangan mengenai pengarangnya (Zoetmulder, 1983: 473-505)

teks dan kepadatan cerita, yaitu naskah memiliki teks yang selesai, utuh, dan runtut dari awal hingga akhir, yaitu menguraikan secara runtut genealogi tokoh hingga selesai permasalahan tokoh hingga selesai permasalahan tokoh. (2) kondisi fisik, bahwa naskah yang akan diteliti memiliki kerusakan fisik seminimal mungkin yang meliputi halaman-halaman sobek, terlepas, bahkan hilang, tulisan yang tidak jelas karena mutu tinta yang rendah atau usia naskah yang terlampau tua, dan kerusakan-kerusakan sejenisnya. (3) keterjangkauan naskah, yaitu keadaan yang memungkinkan naskah untuk dapat dibaca karena naskah berda di Indonesia dan tidak sedang dalam perawatan sehingga dapat dikeluarkan dari tempat penyimpanan.

Perbandingan teks adalah proses mengolah teks yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bacaan di antara masing-masing naskah yang diperbandingkan (Lubis, 2001: 76). Dari perbedaan yang muncul, maka teks-teks tersebut dikelompokkan ke dalam versi dan varian. Teks dikatakan seversi apabila mengandung pola cerita yang sama. Akan tetapi jika perbedaan hanya sebatas pemilihan kata, maka teks tersebut dikatakan sevarian. Perbandingan dalam penelitian *Suluk Jaka Rusul* ini menghasilkan satu buah teks *Jaka Rusul* yang digunakan pada naskah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, satu buah lagi koleksi di Keraton Surakarta dengan ketiga naskah lagi yang berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang keduanya telah memenuhi persyaratan penelitian ini untuk dibuat edisi suntingannya.

Kriteria yang diperbandingkan dalam penelitian ini mengacu pada Behrend (1995) meliputi *tembang*, *cariyos* (alur dan tokoh), dan *tembung* atau aspek puisi, narasi, dan kalimat atau kata. Dalam aspek *tembang* akan dilihat pola *tembang* yang membingkai jalan cerita, unsur alur dan tokoh yang berperan dalam cerita akan dibandingkan dalam *cariyos*, sedangkan *tembung* perlu dilakukan untuk melihat apakah kalimat atau pilihan kata yang digunakan pada teks *Suluk Jaka Rusul* pada objek penelitian ini mempunyai persamaan ataukah perbedaan antarsatu sama lain. Sehingga dari ketiga unsur ini akan bisa diketahui hubungan kekerabatan antar teks *Suluk Jaka Rusul*.

5. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Adapun sistematika penyajian penelitian ini, disajikan dalam empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang member gambaran mengenai objek penelitian yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab 2 berisi deskripsi naskah. Bab 3 berisi perbandingan teks dan Bab 4 berisi kesimpulan dari objek penelitian ini.



BAB 2

DESKRIPSI NASKAH

Tahap deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci kepada pembaca tentang keadaan fisik naskah dan hal-hal lain yang penting diketahui sehubungan dengan naskah yang menjadi objek penelitian. Tahap ini terlebih dahulu diawali dengan inventarisasi naskah yang akan ditelusuri melalui sejumlah katalog.

Dari hasil inventarisasi penelusuran naskah korpus *Serat Jaka Rusul* terdapat lima buah naskah *Serat Jaka Rusul*. Satu naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan nomor koleksi CT 19 (selanjutnya disebut naskah A). Satu naskah lagi merupakan koleksi dari Kraton Surakarta (Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume I) dengan nomor koleksi KS 504 (selanjutnya disebut naskah B). Lalu tiga buah naskah lagi merupakan koleksi dari Museum Sonobudoyo yang bernomor koleksi P 174 (selanjutnya disebut naskah C), yang bernomor koleksi P 174 a (selanjutnya disebut naskah D), dan bernomor koleksi P 175 (selanjutnya disebut naskah E).

2.1 Naskah A

Naskah A merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan FIB UI Depok dan telah tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia* dengan dengan nomor kode naskah CT-19 dan terdapat dibagian cerita Islam (CL.37). Sampul depan berwarna hitam dan bagian kiri naskah berwarna kuning kecoklatan, menggunakan hard-cover dan dilapisi dengan plastik yang digunakan sebagai pelindung, karena sampul naskah ini sudah rusak dan sudah tidak dapat dibuka; jika kita membacanya juga harus hati-hati, karena di bagian halaman pertama kertas bagian bawah sudah hampir terlepas dari jilidan naskah tersebut. Kertas yang digunakan pada naskah ini adalah kertas folio bergaris. Pada halaman pertama di sisi sebelah

kanan atas terdapat cap dari Universitas Indonesia berwarna biru dan dibawahnya juga terdapat sebuah tulisan dengan menggunakan pensil warna hitam sebagai berikut.

Jaka rasul (macapat)

Keterangan: Pada halaman I terdapat cap dan tanda tangan :R.M.H. Soerjaningrat (Bupati di Karaton)

Pada bait I, pupuh I didapatkan suatu sandi asma : Ra-den Sas-tra-pus-pi-ta, ge-dhong Te-ngeu menguraikan ilmu kehidupan menuju keselamatan.

Hadiah dari P.T. Caltex

Pacific Indonesia

(Ketua Dewan Direksi : Y. Tahija)

Jakarta, 21 Januari 1977

Naskah terdiri dari 244 halaman yang ada tulisannya dan halaman kosong 12 halaman (di bagian depan terdapat 7 halaman kosong dan dibagian belakangnya terdapat 6 halaman kosong). Ada 2 halaman naskah yang sengaja tertempel ke bagian sampul di bagian depan dan belakang, karena kondisi naskah yang rusak. Naskah pada setiap halamannya terdiri dari 18 baris. Naskah ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Jawa dengan menggunakan tinta warna hitam. Teks dibuat dalam bentuk *macapat*. Kertas di dalam halaman perlembar naskah tidak ada bagian pelindungnya, naskah ini berukuran 33 cm x 22 cm, dan ukuran margin naskah 3,2 cm bagian atas, 2,2 cm bagian bawah, dan 3,2 cm dibagian margin samping kiri dan kanan tulisannya. Naskah juga telah dibuatkan mikro-filmnya.

Tentang penyalinannya, terdapat sebuah *sandi asma* pada halaman pertama yang menyebutkan nama Raden Sastrapuspita, Gedhonge. Terdapat pula suatu cap berikut tanda-tangan yang kemungkinan berasal dari pemilik naskah, R.M.H. Suryaningrat, Bupati Keraton. Penyunting menduga bahwa

naskah ini disalin di Yogyakarta, sekitar akhir abad ke-19. Berikut *sandi asma* yang terdapat pada pupuh pertama, *pada* pertama.

*// Raras ingkang manawung artati / denira sawikaning widada / sasmita nira
ing mangke / trajuning para luhur / pustakengrat gen nyahang gusthi / pira
bara dumadya / taruntuning kalbu / gelar gumelar ring wahya / dhonging
wuwus teka binudi mung pamrih / ngeneni kang widada //*

*// Dene ingkang winursiteng kawi / wikaning mring lakuning ngagesang /
supaya ing waluyanne / nunuwun mrih tumulus / lestari ya ing garwa siwi /
winening nama ngunung / munang kang mamangun / Rahaden Sastra Puspita
/ wahyan ingkang bubuka tuladan sangking / Praulya rat jawa //*

Terjemahan bebas:

“ (inilah) keindahan yang melingkupi dalam dhandhanggula. Dalam mengupayakan keselamatan melalui ajaran. Dari para leluhur atau orang terhormat dalam tulisan alam yang menjadi pembicaraan. Berapapun, jadilah ia tuntunan bagi kalbu tentang apa yang tergelar. Segala ucapan diupayakan agar (menuntut pada) keselamatan “

“ sedang yang dituangkan dalam keindahan bahasa (kawi) adalah ajaran tentang tata hidup agar selamat, memohon dan agar selamanya dapat selamat sejahtera se istri dan anaknya. Sementara, pembuat cerita adalah Raden Sastrapuspita, meneladani para aulia di tanah Jawa “

2.2 Naskah B

Naskah yang tersimpan di Keraton Surakarta ini memiliki kode naskah KS 504 237 Na SMP 152121. Naskah ini banyak versi untuk penyebutan judul seratnya tetapi yang paling tepat adalah Serat Suluk Candra Rasul utawi Candra Wirya. Sampul naskah terbuat dari bahan karton yang tebal berwarna biru tua dan kondisi sampul masih baik. Kertas yang digunakan pada bagian dalam naskah ini yaitu kertas bergaris warna coklat dengan menggunakan tinta warna hitam. Karena usia naskah sudah tua maka warna tinta luntur sehingga ada beberapa halaman

dibagian naskah tidak dapat terbaca. Pada awalan halaman naskah terdapat tulisan pembuka untuk *Suluk Jaka Rusul* ini, bunyi seperti berikut :

// Serat suluk rusul utawi Condrawirya / kagungan dalem sampeyan dalem kangjeng Gusthi Pangeran Adipathi anom amangkur Nagara / ingkang kaping: 5 ; ing nagari Surakartha Hadiningrat / rampungipun panedhak angka ning warsa anuju , 1815 //

Terjemahan bebas:

// Serat Jaka Rusul atau Condrawirya / kagungan dalem sampeyan dalem kangjeng Gusti Pangeran Adipati Amangkurnagara / yang ke lima: di Negara Surakarta Hadiningrat / selesai menyalin pada tahun, 1815 //

Naskah dengan bahasa Jawa dan beraksara Jawa. Naskah dibuat oleh Sastrapuspita, R. Naskah ini terdiri dari 274 halaman dengan panjang naskah dan lebar naskah 32,3 x 22 cm. Pada halaman 1 terdapat stempel dari museum Sonopoestoko. Kraton Soerakarta 1920. Kondisi naskah ini masih dapat terbaca hanya mungkin microfilmnya yang saya baca ini sudah tidak terawat dan menimbulkan bau yang kurang sedap juga basah sehingga mikrofilm naskah ini susah untuk diputar.

Naskah ini disalin di Surakarta pada tahun 1883 atau 1884. Naskah ini merupakan religi islam / tasawuf / suluk. Naskah ini merupakan cerita roman islam dari seorang santri yang bernama Jaka Rasul. Petualangan dan kisah kehidupan Jaka Rasul (putra dari Iman Mulkiyah). Pada akhir puisi atau syair, anggota atau kelompok pemuda (termasuk Jaka Rusul dan Endhang Sara) telah masuk ke dalam pelayanan Prabu Bayubaksan, raja dari Giliwesi. Ungkapan kebebasan dari sandi asma tertera pada ayat-ayat pembuka syair.

Pada akhir teks terdapat penanggalan pembuatan naskah, berikut bagian manggala pada teks ini:

Datan panjang wasitaning pikir / kalane kalakon / kudu nistha nunular kandhane / tanggal kaping lima ingkang sasi / malut wuku langkir / kala dene wawuku //

Dewa dina Sang Hyang Udipati / ringkelipun gadhong / pandangone dangu paricine / ponca suda sumarsina bani / rampunging pangnganggit / lan pang nglimbasiipun //

*Tanggal kaping nem belas ing sasi / rabingu ing mangko / Sabtu Pahing
pan ing wuku Mrakeh sang Hyang Surenggana kang nenggani / dewane
dineki / Bathara yameku //*

*Rikelira mawulu puniki / woga kang pandanganon / pan satriya wibawa ing
mangke / nuju ajag tumurun puniki / samyae kang warsi sekala pinetung //*

*Aningali ratu Naga siji / tamating lelakon / kaya-kaya tan akeh gesehe /
ing wusana ywa kaliru tampi / serat sun wastani / Suluk Jaka Rusul //*

Terjemahan bebas:

*“ tiada panjang ajaran atau pengetahuan yang ada dipikiranku saat (semuanya)
terjadi. Meski nista (bagiku) menyampaikan cerita, tanggal 5 bulan Maulud
langkir adalah saat wukunya “*

*“ Sang Hyang Udipati adalah dewa harinya, ringkelnya godhong/daun,
padangonnya dangu, pancasudanya Saat selesai mengubah “*

*“ (pada) tanggal 16 bulan Rabiul Sabtu Pahing wuku marakeh di bawah
penguasaan Sang Hyang Surenggana dewa harinya adalah Bathara Yama “*

*“ rinengkelnya mawulu padangonnya satriya wibawa bertepatan dengan
turunnya anjing hutan tahunnya terhitung dalam kolofon ”*

*“ 1812 saat tamatnya cerita ini sepertinya tak banyak bedanya akhirnya,
janganlah salah terima kisah ini kuberi judul Suluk Jaka Rusul “*

2.3 Naskah C

Naskah yang tersimpan di Museum Sonobudoyo dengan judul Serat Jaka Rusul dan Serat Bayubaksan yang bernomer P 174 pada katalog MSB ini terdapat pada bagian PB C.14. Bagian cover naskah menggunakan kertas karton tebal dan berwarna coklat. yang berbahasa Jawa dan aksara Jawa. Berbentuk tembang macapat. Naskah ini berbahasa Jawa dan beraksara Jawa. Jumlah halaman pada naskah 148 halaman dengan panjang naskah dan lebar naskah 33 x 22 cm kertas yang digunakan pada naskah yaitu kertas folio bergaris warna coklat. Kondisi naskah ini masih terawat dengan baik di Museum Sonobudoyo. Naskah ini sudah terdapat microfilmnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomer roll 100 no.1.

Naskah ini memuat 2 cerita. Bagian pertama menceritakan Kisah Jaka Rasul anak Ki Iman Mulkiyah, di Dusun Karang Tengah, anak yang ndugal kemudian menjadi anak yang baik, berkat bimbingan Ki Sasmita. Kemudian dikawinkan dengan Endang Rara, anak dari Ki Mutakalimun di Desa Ardi

Candana. Dimuat pula piwulang tentang ngelmu, wulang estri, wulang pangawulan, dan sebagainya (di bagian halaman 1-81). Bagian kedua menceritakan negeri Gilingwesi jaman Raja Bayubaksa. Anak Ki Mutakalimun, laki-laki empat orang, mengabdikan diri di Gilingwesi. Diakhiri dengan perkawinan antara Prabu Bayubaksa dengan Retna Duman.

Penulisan piwulang ini tidak disebutkan di bagian dalam teks. Sedangkan penyalinan naskah ini dijelaskan pada halaman xi dengan catatan yang berbunyi :”*kula ingkang gadhah sarta ingkang nyerat nyalin tanggal 4 Sawal 1844, utawi tanggal kaping 26 Agustus 1914, dinten Rebo Paing, Dirjasarjana*”.

Terjemahan bebas:

“Aku yang memiliki dan yang menulis ulang pada tanggal 4 Syawal 1844, atau pada tanggal 26 Agustus 1914, hari Rabu Pahing, Dirsasarjana.”

Naskah ini dilengkapi dengan dua buah ringkasan yang dibuat pada jaman “Panti Boedaja”¹ ; satunya oleh M. Sinoe Moendisoera, sebanyak 4 halaman, tulisan tangan dan satunya oleh R. Tanojo, sebanyak 1 halaman, tik-tikan. Naskah ini telah dibuat alih aksara oleh I Wahjudi Pantja Sunjata, Yogyakarta, November 1985, lihat MSB/O174a.

2.4 Naskah D

Naskah yang tersimpan di Museum Sonobudoyo ini memiliki nomor naskah P 174a, karena naskah ini merupakan transliterasi dari naskah C (P 174). Naskah ini berbahasa Jawa dan menggunakan aksara latin. Jumlah halaman pada naskah ini 148 halaman. Naskah ini juga sudah terdapat microfilm di Perpustakaan Nasional Jakarta yang berkode Rol 100 no.3. Naskah memuat rangkaian 2 teks, yaitu serat Jaka Rasul (I-75) dan serat Bayubaksa (79-I48). Naskah ini adalah alih aksara manuskrip MSB/P174 atau dalam penelitian ini disebut dengan naskah C.

¹ Yayasan yang ada di Yogyakarta (Janavese Manuscript of Foundation Panti Boedaja, now in Museum Sandi Budaya in Yogyakarta; Keterangan tentang Panti Budaya ini terdapat di Institute of Java volume II)

2.5 Naskah E

Naskah yang tersimpan di Museum Sonobudoyo ini memiliki kode naskah P 175. Naskah yang berbahasa Jawa dan beraksara Jawa ini memiliki 63 jumlah halaman teks tetapi penomoran halaman secara berlanjut baru dimulai pada lembar ke tiga, halaman i sampai ii merupakan lembaran kosong halaman naskah dan di halaman iii baru terdapat teksnya.

Sampul naskah yang berwarna hitam tidak pekat ini masih baik kondisinya dengan menggunakan sampul tebal dilaminating. Jilidan teks tidak ada yang tercopot dari halamannya, ukuran sampul naskah 22 x 35 cm dan ukuran halaman 22 x 34 cm. Naskah yang disunting oleh R.M. Soetanto, Kadipaten Kidul nomor 46, Yogyakarta Indonesia. Alas tulis yang digunakan adalah kerta HVS folio berwarna agak kekuning-kuningan dengan tinta berwarna hitam (cukup kontras) dan pada halaman iii – 12 tinta agak tembus karena tingkat keasaman yang tinggi. Kisah dalam bentuk tembang macapat tentang Jaka Rasul, anak Ki Iman Mulkiyah dari Desa Karang Tengah yang berperilaku jelek, akhirnya menjadi anak yang alim (baik) setelah bertemu dengan Ki Sasmita dari Desa Kumuning yang selanjutnya beristrikan Endhang Sara, putri Ki Mutakalimun dari Dukuh Ardi Cendhana. Ceritera terputus pada halaman 63. Halaman 66 merupakan tambahan (pupuh sinom) yang berisi ajaran moral, mendeskripsikan manusia yang baik, jelek, pandai, bodoh, berani, penakut, dan lain-lain; yang dapat dilihat dari tindak-tanduk dan perilaku serta sikapnya. Suatu ilmu umumnya digeluti oleh orang-orang kuna. Salinan bagian pokok naskah ini dibuat tahun 1929 di Surakarta, tak disebutkan penyalinnya (halaman iv). Naskah ini dilengkapi dengan ringkasan yang dimuat pada jaman Panti Boedaja oleh R. Tanojo, sebanyak 4 halaman.

BAB 3 PERBANDINGAN TEKS

3.1 Perbandingan Teks

Perbandingan teks adalah proses menganalisis teks untuk mengetahui apakah perbedaan bacaan dari naskah-naskah yang dibandingkan (Lubis, 1999: 76). Perbandingan teks diperlukan untuk melihat hubungan kekerabatan antarteks sekorpus dan untuk menentukan teks yang akan disunting. Hasil perbandingan teks akan menghasilkan kemungkinan kelompok redaksi berupa sejumlah varian teks yang seversi dan sejumlah versi teks yang masing-masing memiliki versi dan varian. Teks dikatakan seversi apabila mengandung pola cerita yang sama. Akan tetapi jika perbedaan hanya sebatas pemilihan kata, maka teks tersebut dikatakan sevarian (Beried, 1985: 66). Perbandingan teks harus selalu menghasilkan simpulan mengenai teks (naskah) yang layak disunting di antara teks-teks sekorpus yang diteliti.

Beberapa hal yang dapat diperbandingkan dalam langkah kerja ini adalah *tembang* (metrum), *cariyos* (cerita), dan *tembung* (kata) (Behrend, 1995). Dalam aspek *tembang* akan dilihat pola *tembang* yang membingkai jalan cerita, unsur *cariyos* akan terlihat alur dan tokoh yang berperan dalam cerita tersebut, sedangkan perbandingan *tembung* perlu dilakukan untuk melihat apakah kalimat atau pilihan kata yang digunakan pada *Suluk Jaka Rusul* pada objek penelitian ini mempunyai persamaan atautkah perbedaan antar satu sama lainnya, sehingga dari tiga unsur tersebut akan bisa diketahui hubungan kekerabatan antar teks *Suluk Jaka Rusul*.

3.1.1 Perbandingan Tembang (Metrum)

Variasi dalam *tembang* dijadikan kriteria pertama dalam membandingkan beberapa redaksi untuk melihat apakah terdapat perbedaan. Teks pada naskah Jawa yang dibingkai dengan puisi tradisional memiliki suatu pola metrum tertentu. *Sarine Basa Djawa: Bale Pustaka*, setiap pola metrum memiliki watak

tertentu dan mengandung tematik tertentu, misalnya saja pola metrum *dhandhanggula* yang menggambarkan watak manis, lembut, dan menyenangkan. *Asmarandhana* menggambarkan sifat sengsem, sedih, prihatin. *Pangkur* digambarkan sebagai suatu ungkapan yang keras, cinta yang serius, perang (perang serius akibat cinta). *Durma* yang menunjukkan peningkatan ketegangan bersifat galak, marah, sengit. *Sinom* menunjukkan sikap yang periang, grapyak, remyah, berupa penyampaian nasehat termasuk cinta dan kasih sayang. *Kinanthi* menggambarkan tema cinta kasih, asmara, senang, asih, dan untuk menyampaikan piwulang (Padmosoekatja, 1960: 22-23). Untuk melihat perbedaan dan persamaan yang terdapat kelima naskah, pertama-tama akan diperbandingkan tembang atau pupuh yang terdapat dalam naskah A, B, C, dan E. Berikut perbandingan tembang dalam korpus teks *Suluk Jaka Rusul*.

Pupuh	Naskah A	Naskah B	Naskah C	Naskah E
1.	Dhandanggula: 31 bait	Dhandanggula: 30 bait	Dhandanggula: 30 bait	Dhandanggula: 29 bait
2.	Asmarandana: 43 bait	Asmarandana: 42 bait	Asmarandana: 43 bait	Asmarandana: 21 bait
3.	Maskumambang: 32 bait	Maskumambang: 30 bait	Maskumambang: 33 pada	Megatruh: 30 bait
4.	Sinom: 32 bait	Sinom: 32 bait	Sinom: 32 bait	Sinom: 31 bait
5.	Mijil: 30 bait	Mijil: 31 bait	Mijil: 28 bait	Mijil: 31 bait
6.	Kinanthi: 37 bait	Kinanthi: 39 bait	Kinanthi: 38 bait	Kinanthi: 39 bait
7.	Megatruh: 42 bait	Megatruh: 40 bait	Megatruh: 40 bait	Megatruh: 38 bait
8.	Girisa: 27 bait	Girisa: 29 bait	Girisa: 29 bait	Girisa: 28 bait
9.	Dhandanggula: 30 bait	Dhandanggula: 29 bait	Dhandanggula: 29 bait	Dhandanggula: 29 bait
10.	Asmarandana: 31	Asmarandana: 33	Asmarandana: 32	Asmarandana: 29

	bait	bait	bait	bait
11.	Pocung: 54 bait	Pocung: 54 bait	Pocung: 50 bait	Pocung: 49 bait
12.	Gambuh: 43 bait	Gambuh: 42 bait	Gambuh: 42 bait	Gambuh: 31 bait
13.	Asmarandana: 39 bait	Asmarandana: 37 bait	Asmarandana: 38 bait	-
14.	Megatruh: 13 bait	Megatruh: 14 bait	Megatruh: 14 bait	-
15.	Asmarandana: 12 bait	Asmarandana: 13 bait	Asmarandana: 13 bait	-
16.	Durma: 34 bait	Durma: 35 bait	Durma: 35 bait	-
17.	Pangkur: 20 bait	Pangkur: 20 bait	Pangkur: 19 bait	-
18.	Balabak: 20 bait	Balabak: 21 bait	Balabak: 21 bait	-
19.	Sinom: 34 bait	Sinom: 34 bait	Sinom: 34 bait	-
20.	Mijil: 32 bait	Mijil: 33 bait	Mijil: 33 bait	-
21.	Dhandanggula: 30 bait	Dhandanggula: 31 bait	Dhandanggula: 31 bait	-
22.	Wirangrong: 22 bait	Wirangrong: 22 bait	Wirangrong: 22 bait	-
23.	Kinanthi: 36 bait	Kinanthi: 35 bait	Kinanthi: 35 bait	-
24.	Jurudemung: 28 bait	Jurudemung: 27 bait	Jurudemung: 28 bait	-
25.	Asmarandana: 40 bait	Asmarandana: 38 bait	Asmarandana: 40 bait	-
26.	Dhandanggula: 31 bait	Dhandanggula: 31 bait	Dhandaggula: 30 bait	-
27.	Sinom: 31 bait	Sinom: 31 bait	Sinom: 26 bait	-
28.	Asmarandana:	Asmarandana: 40	Asmarandana:	-

	40 bait	bait	40 bait	
29.	Maskumambang : 27 bait	Maskumambang: 27 bait	Maskumambang : 27 bait	-
30.	Mijil: 36 bait	Mijil: 38 bait	Mijil: 36 bait	-
31.	Gambuh: 36 bait	Gambuh: 38 bait	Gambuh: 37 bait	-
32.	Pocung: 34 bait	Pocung: 33 bait	Pocung: 33 bait	-
33.	Asmarandana: 18 bait	Asmarandana: 19 bait	Asmarandana: 19 bait	-
34.	Mijil: 35 bait	Mijil: 5 bait	Mijil: 5 bait	-

Perbedaan dan persamaan urutan tembang serta jumlah pada tiap pupuh antar naskah dapat digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan antar teks dalam naskah tersebut. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah metrum (*tembang*) yang dipergunakan dari ke tiga naskah A, B, dan C lebih banyak dibandingkan dengan E. pola naskah A, B, C merupakan satuan naskah yang utuh terdiri dari 35 pupuh sedangkan naskah D hanya terdiri dari dua belas pupuh. Dapat dipastikan pada naskah E di pupuh ke 12 sudah berakhir.

Suatu pola metrum tertentu pada suatu *pupuh*, secara konvensional mencerminkan suasana tertentu. Penggunaan metrum yang berbeda akan menimbulkan suasana yang berbeda pula. Sebaliknya, suasana tertentu akan dibingkai dengan metrum tertentu, sehingga besar kemungkinan satu *pupuh* memiliki satu kesatuan makna dan dapat dianggap menjadi satu satuan peristiwa. Maksud dari suasana disini mengartikan bahwa setiap *tembang* memiliki sifat dan nuansa atau kandungan tematik tertentu. Misalnya, *Asmarandana* yang mengandung nuansa dilibat rasa cinta, asmara, dan kerinduan. Sementara pangkur yang menyiratkan suasana memuncak sehingga cocok digunakan sebagai pembingkai wacana yang mengandung nasihat yang sungguh-sungguh atau perasaan-perasaan yang memuncak.

Persamaan pola pupuh pada *tembang* diatas dan cara penyajian *pada* pada naskah ini berbeda-beda, perbedaan hanya pada beberapa *pada* saja tetapi tidak merubah alur dari naskah tersebut (terkecuali pada pupuh ke 35 yang memang alur cerita berbeda dengan teks yang lainnya). Seperti pada tabel diatas, yang diberi tanda *bold* pada pupuh ke 19, 22, 28, 29 pola *tembang* dan *pada* nya memiliki persamaan dan memiliki kesamaan pula alur ceritanya. Secara keseluruhan naskah tidak jauh berbeda yang terdapat pada teks A, B, C. Terlihat dari pola metrumnya maka dapat dikatakan keseluruhan teks ini mengandung pola cerita yang sama. Urutan *pupuh* antara naskah A, B, C dan E sama, jadi kemungkinan keempat naskah ini memiliki alur atau cerita yang sama. Dengan demikian terlihat bahwa ke empat naskah ini ada kemungkinan seversi. Untuk itu akan di perbandingkan pada pola alurnya.

3.1.2 Perbandingan Cariyos (Cerita)

Menurut Behrend (1995: 271) cariyos adalah unsur kisah atau alur dalam sebuah cerita. Mengacu pula pada pernyataan Behrend (1995:272), unsur narasi atau alur yang berperan dalam cerita diperbandingkan dalam *cariyos*. Yang dinamakan alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg,1989: 149). Satuan peristiwa digunakan agar member batasan bahwa setiap satuan peristiwa ditentukan oleh satuan makna. Alur satuan peristiwa menurut Luxemburg, yaitu:

1. Peristiwa Fungsional, peristiwa-peristiwa yang secara menentukan mempengaruhi perkembangan alur.
2. Kaitan, peristiwa-peristiwa yang mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting.
3. Peristiwa acuan, peristiwa yang tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur, tidak untuk menggerakkan jalan cerita tetapi mengacu kepada unsur-unsur lainnya.

4. Hubungan antara peristiwa-peristiwa, menyaring peristiwa-peristiwa fungsional dan akan terkumpul sejumlah kelompok yang masih harus diatur lebih lanjut. Kelompok-kelompok itu dinamakan *episode*. Jumlah episode itu dapat disaring lebih lanjut sehingga akhirnya hanya tinggal beberapa episode pokok saja. Episode yang paling pokok ialah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Dengan berbagai cara situasi-situasi itu dapat dikombinasikan dan diulangi dalam satu alur. Bagian besar alur itu berupa komplikasi. Secara garis besar komplikasi itu dapat merupakan kemajuan atau kemunduran sejauh pelaku utama maju atau mundur. Proses perbaikan terjadi bila sebuah tugas diselesaikan dengan baik.

Berikut tabel perbandingan *cariyos* (cerita) pada beberapa naskah *Suluk Jaka Rusul* antara lain pada naskah A, B, C, dan E, merupakan kelompok *episode*.

Episode	Naskah A	Naskah B	Naskah C	Naskah E
1.	Kyai Mutakalimun bertemu dengan kedua anaknya, Jaka Jalal dan Jaka Kijab di langgar (Mushola). Mempertanyakan kapan anaknya itu menikah.	Kyai Mutakalimun bertemu dengan kedua anaknya, Jaka Jalal dan Jaka Kijab di langgar (Mushola). Mempertanyakan kapan anaknya itu menikah.	Kyai Mutakalimun bertemu dengan kedua anaknya, Jaka Jalal dan Jaka Kijab di langgar (Mushola). Mempertanyakan kapan anaknya itu menikah.	Kyai Mutakalimun bertemu dengan kedua anaknya, Jaka Jalal dan Jaka Kijab di langgar (Mushola). Mempertanyakan kapan anaknya itu menikah.
2.	Jaka Rusul yang terkenal dengan kelakuan buruknya bertemu dengan Ki Sasmita. Jaka Rusul diberi ajaran mengenai kearifan hidup hingga	Jaka Rusul yang terkenal dengan kelakuan buruknya bertemu dengan Ki Sasmita. Jaka Rusul diberi ajaran mengenai kearifan hidup hingga	Jaka Rusul yang terkenal dengan kelakuan buruknya bertemu dengan Ki Sasmita. Jaka Rusul diberi ajaran mengenai kearifan hidup hingga	Jaka Rusul yang terkenal dengan kelakuan buruknya bertemu dengan Ki Sasmita. Jaka Rusul diberi ajaran mengenai kearifan hidup hingga

	ia bertobat.	ia bertobat.	ia bertobat.	ia bertobat.
3.	Jaka Rusul pergi ke Desa Kemuning, ia diangkat anak oleh Ki Sasmita. Di rumah Ki Sasmita, Jaka Rusul diajarkan mengenai ilmu tentang agama Islam. Jaka Rusul juga diceritakan mengenai kisah Ki Maoti.	Jaka Rusul pergi ke Desa Kemuning, ia diangkat anak oleh Ki Sasmita. Di rumah Ki Sasmita, Jaka Rusul diajarkan mengenai ilmu tentang agama Islam. Jaka Rusul juga diceritakan mengenai kisah Ki Maoti.	Jaka Rusul pergi ke Desa Kemuning, ia diangkat anak oleh Ki Sasmita. Di rumah Ki Sasmita, Jaka Rusul diajarkan mengenai ilmu tentang agama Islam. Jaka Rusul juga diceritakan mengenai kisah Ki Maoti.	Jaka Rusul pergi ke Desa Kemuning, ia diangkat anak oleh Ki Sasmita. Di rumah Ki Sasmita, Jaka Rusul diajarkan mengenai ilmu tentang agama Islam. Jaka Rusul juga diceritakan mengenai kisah Ki Maoti.
4.	Cerita mengenai Ki Maoti.			
5.	Selesai cerita Ki Maoti, Ki Sasmita melanjutkan mengajar agama kepada Jaka Rusul.	Selesai cerita Ki Maoti, Ki Sasmita melanjutkan mengajar agama kepada Jaka Rusul.	Selesai cerita Ki Maoti, Ki Sasmita melanjutkan mengajar agama kepada Jaka Rusul.	Selesai cerita Ki Maoti, Ki Sasmita melanjutkan mengajar agama kepada Jaka Rusul.
6.	Ki Sasmita bercerita tentang Ki Sabar Maklum.			
7.	Ki Sasmita melanjutkan ajaran agamanya (amal)	Ki Sasmita melanjutkan ajaran agamanya (amal).	Ki Sasmita melanjutkan ajaran agamanya (amal).	Ki Sasmita melanjutkan ajaran agamanya (amal).
8.	Jaka Rusul pulang ke rumahnya di Karang Tengah, Jaka Rusul berdialog dengan ayahnya (Ki Mulkiyah) tentang ajaran agama.	Jaka Rusul pulang ke rumahnya di Karang Tengah, Jaka Rusul berdialog dengan ayahnya (Ki Mulkiyah) tentang ajaran agama.	Jaka Rusul pulang ke rumahnya di Karang Tengah, Jaka Rusul berdialog dengan ayahnya (Ki Mulkiyah) tentang ajaran agama.	Jaka Rusul pulang ke rumahnya di Karang Tengah, Jaka Rusul berdialog dengan ayahnya (Ki Mulkiyah) tentang ajaran agama.

9.	Jaka Rusul dan Ki Mulkiyah pergi ke dukuh Kumuning bertemu dengan Ki Sasmita bermaksud agar dicarikan calon istri untuk Jaka Rusul. Ki Sasmita menyarankan agar Jaka Rusul pergi ke Dusun Ardi Candhana, bertemu dengan Kyai Mutakalimun.	Jaka Rusul dan Ki Mulkiyah pergi ke dukuh Kumuning bertemu dengan Ki Sasmita bermaksud agar dicarikan calon istri untuk Jaka Rusul. Ki Sasmita menyarankan agar Jaka Rusul pergi ke Dusun Ardi Candhana, bertemu dengan Kyai Mutakalimun.	Jaka Rusul dan Ki Mulkiyah pergi ke dukuh Kumuning bertemu dengan Ki Sasmita bermaksud agar dicarikan calon istri untuk Jaka Rusul. Ki Sasmita menyarankan agar Jaka Rusul pergi ke Dusun Ardi Candhana, bertemu dengan Kyai Mutakalimun.	Jaka Rusul dan Ki Mulkiyah pergi ke dukuh Kumuning bertemu dengan Ki Sasmita bermaksud agar dicarikan calon istri untuk Jaka Rusul. Ki Sasmita menyarankan agar Jaka Rusul pergi ke Dusun Ardi Candhana, bertemu dengan Kyai Mutakalimun.
10.	Setelah Jaka Rusul dan ayahnya pulang, Ki Sasmita pergi ke tempat Kyai Mutakalimun bermaksud menjodohkan Jaka Rusul dengan putri Kyai Mutakalimun.	Setelah Jaka Rusul dan ayahnya pulang, Ki Sasmita pergi ke tempat Kyai Mutakalimun bermaksud menjodohkan Jaka Rusul dengan putri Kyai Mutakalimun.	Setelah Jaka Rusul dan ayahnya pulang, Ki Sasmita pergi ke tempat Kyai Mutakalimun bermaksud menjodohkan Jaka Rusul dengan putri Kyai Mutakalimun.	Setelah Jaka Rusul dan ayahnya pulang, Ki Sasmita pergi ke tempat Kyai Mutakalimun bermaksud menjodohkan Jaka Rusul dengan putri Kyai Mutakalimun.
11.	Setelah Ki Sasmita pulang, Kyai Mutakalimun memanggil putrinya Endhang Sara, memberitahukan bahwa ia akan dijodohkan. Terjadi dialog tentang aturan perkawinan disini.	Setelah Ki Sasmita pulang, Kyai Mutakalimun memanggil putrinya Endhang Sara, memberitahukan bahwa ia akan dijodohkan. Terjadi dialog tentang aturan perkawinan disini.	Setelah Ki Sasmita pulang, Kyai Mutakalimun memanggil putrinya Endhang Sara, memberitahukan bahwa ia akan dijodohkan. Terjadi dialog tentang aturan perkawinan disini.	Setelah Ki Sasmita pulang, Kyai Mutakalimun memanggil putrinya Endhang Sara, memberitahukan bahwa ia akan dijodohkan. Terjadi dialog tentang aturan perkawinan disini.

12.	Di tempat lain, Ki Sasmita sedang berjalan pulang menuju rumahnya, ditengah perjalanya ia bertemu dengan Jaka Rusul dan memberitahu kabar gembira bahwa Ki Mutakalimun bersedia menikahkan anaknya dengan Jaka Rusul.	Di tempat lain, Ki Sasmita sedang berjalan pulang menuju rumahnya, ditengah perjalanya ia bertemu dengan Jaka Rusul dan memberitahu kabar gembira bahwa Ki Mutakalimun bersedia menikahkan anaknya dengan Jaka Rusul.	Di tempat lain, Ki Sasmita sedang berjalan pulang menuju rumahnya, ditengah perjalanya ia bertemu dengan Jaka Rusul dan memberitahu kabar gembira bahwa Ki Mutakalimun bersedia menikahkan anaknya dengan Jaka Rusul.	Di tempat lain, Ki Sasmita sedang berjalan pulang menuju rumahnya, ditengah perjalanya ia bertemu dengan Jaka Rusul dan memberitahu kabar gembira bahwa Ki Mutakalimun bersedia menikahkan anaknya dengan Jaka Rusul.
13.	Sesampainya di rumah Ki Sasmita, Ki Mutakalimun dan Jaka Rusul berembug mengenai proses lamaran Jaka Rusul.	Sesampainya di rumah Ki Sasmita, Ki Mutakalimun dan Jaka Rusul berembug mengenai proses lamaran Jaka Rusul.	Sesampainya di rumah Ki Sasmita, Ki Mutakalimun dan Jaka Rusul berembug mengenai proses lamaran Jaka Rusul.	Sesampainya di rumah Ki Sasmita, Ki Mutakalimun dan Jaka Rusul berembug mengenai proses lamaran Jaka Rusul.
14.	Ki Jaka Rusul, ayahnya (Ki Mutakalimun) dan Ki Sasmita datang ke rumah Ki Mulkiyah untuk melamar Endhang Sara. Saat lamaran berlangsung Ki Jaka Rusul diberikan wejangan oleh Ki Mulkiyah. Salah satu wejangannya itu dongeng tentang	Ki Jaka Rusul, ayahnya (Ki Mutakalimun) dan Ki Sasmita datang ke rumah Ki Mulkiyah untuk melamar Endhang Sara. Saat lamaran berlangsung Ki Jaka Rusul diberikan wejangan oleh Ki Mulkiyah. Salah satu wejangannya itu dongeng tentang	Ki Jaka Rusul, ayahnya (Ki Mutakalimun) dan Ki Sasmita datang ke rumah Ki Mulkiyah untuk melamar Endhang Sara. Saat lamaran berlangsung Ki Jaka Rusul diberikan wejangan oleh Ki Mulkiyah. Salah satu wejangannya itu dongeng tentang	Ki Jaka Rusul, ayahnya (Ki Mutakalimun) dan Ki Sasmita datang ke rumah Ki Mulkiyah untuk melamar Endhang Sara. Saat lamaran berlangsung Ki Jaka Rusul diberikan wejangan oleh Ki Mulkiyah. Salah satu wejangannya itu dongeng tentang

	lutung.	lutung.	lutung.	lutung.
15.	Berganti cerita, proses penyambutan lamaran Ki Jaka Rusul oleh Ki Mutakalimun.	Berganti cerita, proses penyambutan lamaran Ki Jaka Rusul oleh Ki Mutakalimun.	Berganti cerita, proses penyambutan lamaran Ki Jaka Rusul oleh Ki Mutakalimun.	—
16.	Mutakalimun menerima lamaran Ki Jaka Rusul.	Mutakalimun menerima lamaran Ki Jaka Rusul.	Mutakalimun menerima lamaran Ki Jaka Rusul.	—
17.	Proses pernikahan Ki Jaka Rusul dan Endhang Sara.	Proses pernikahan Ki Jaka Rusul dan Endhang Sara.	Proses pernikahan Ki Jaka Rusul dan Endhang Sara.	—
18.	Berganti waktu, Ki Mutakalimun sedang berdiskusi dengan ke empat anak laki-lakinya mengakaji kitab mengenai kepatuhan terhadap orang tua, negara dan Tuhan.	Berganti waktu, Ki Mutakalimun sedang berdiskusi dengan ke empat anak laki-lakinya mengakaji kitab mengenai kepatuhan terhadap orang tua, negara dan Tuhan.	Berganti waktu, Ki Mutakalimun sedang berdiskusi dengan ke empat anak laki-lakinya mengakaji kitab mengenai kepatuhan terhadap orang tua, negara dan Tuhan.	—
19.	Selesai berdiskusi ke empat anak Ki Mutakalimun diberi nama baru. Ki Bagus Wiwaha berganti nama menjadi Kaji Duman, Bagus Kijab berganti nama menjadi Retna Duman, Ki Saruci berganti nama menjadi Duman, Ki Bagus Jalal berganti	Selesai berdiskusi ke empat anak Ki Mutakalimun diberi nama baru. Ki Bagus Wiwaha berganti nama menjadi Kaji Duman, Bagus Kijab berganti nama menjadi Retna Duman, Ki Saruci berganti nama menjadi Duman, Ki Bagus Jalal berganti	Selesai berdiskusi ke empat anak Ki Mutakalimun diberi nama baru. Ki Bagus Wiwaha berganti nama menjadi Kaji Duman, Bagus Kijab berganti nama menjadi Retna Duman, Ki Saruci berganti nama menjadi Duman, Ki Bagus Jalal berganti nama menjadi	—

	nama menjadi Andaruman. Lalu Ki Mutakalimun menyuruh anaknya pergi ke Negeri Gilingwesi bertemu dengan Prabu Bayubaksan.	nama menjadi Andaruman. Lalu Ki Mutakalimun menyuruh anaknya pergi ke Negeri Gilingwesi bertemu dengan Prabu Bayubaksan.	Andaruman. Lalu Ki Mutakalimun menyuruh anaknya pergi ke Negeri Gilingwesi bertemu dengan Prabu Bayubaksan.	
20.	Ke empat orang anaknya pergi menuju Giliwegsi. Di tengah jalan mereka berdiskusikan tentang siapa yang akan bertemu (menghadap) langsung ke Raja (Bayubaksan).	Ke empat orang anaknya pergi menuju Giliwegsi. Di tengah jalan mereka berdiskusikan tentang siapa yang akan bertemu (menghadap) langsung ke Raja (Bayubaksan).	Ke empat orang anaknya pergi menuju Giliwegsi. Di tengah jalan mereka berdiskusikan tentang siapa yang akan bertemu (menghadap) langsung ke Raja (Bayubaksan).	—
21.	Pada saat sedang berdiskusi tiba-tiba mereka melihat seekor naga yang sedang bersedih hati karena istrinya dibunuh oleh seorang manusia.	Pada saat sedang berdiskusi tiba-tiba mereka melihat seekor naga yang sedang bersedih hati karena istrinya dibunuh oleh seorang manusia.	Pada saat sedang berdiskusi tiba-tiba mereka melihat seekor naga yang sedang bersedih hati karena istrinya dibunuh oleh seorang manusia.	—
22.	Di tengah hutan mereka bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Nyai Sembilang. Ki Andaruman meminta	Di tengah hutan mereka bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Nyai Sembilang. Ki Andaruman meminta	Di tengah hutan mereka bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Nyai Sembilang. Ki Andaruman meminta	—

	nasi kepada Nyai Sembilang. Lalu Nyai Sembilang mencarikan nasi yang telah diinginkan oleh Ki Andaruman.	nasi kepada Nyai Sembilang. Lalu Nyai Sembilang mencarikan nasi yang telah diinginkan oleh Ki Andaruman.	nasi kepada Nyai Sembilang. Lalu Nyai Sembilang mencarikan nasi yang telah diinginkan oleh Ki Andaruman.	
23.	Pada saat Nyai Sembilang sedang mencari nasi, mereka membuka perbekalan Nyai Sembilang dan menemukan bayi di dalamnya.	Pada saat Nyai Sembilang sedang mencari nasi, mereka membuka perbekalan Nyai Sembilang dan menemukan bayi di dalamnya.	Pada saat Nyai Sembilang sedang mencari nasi, mereka membuka perbekalan Nyai Sembilang dan menemukan bayi di dalamnya.	—
24.	Ketika Nyai Sembilang datang, Retna Duman memberitahukan bahwa ia telah melihat apa isi perbekalan yang dibawa oleh Nyai Sembilang yaitu seorang bayi. Kemudian Retna Duman menyarankan jika bayi itu adalah anaknya maka rawatlah baik-baik, jika bayi itu bukan anaknya maka kembalikanlah. Lalu Nyai Sembilang menjawab bahwa ia akan	Ketika Nyai Sembilang datang, Retna Duman memberitahukan bahwa ia telah melihat apa isi perbekalan yang dibawa oleh Nyai Sembilang yaitu seorang bayi. Kemudian Retna Duman menyarankan jika bayi itu adalah anaknya maka rawatlah baik-baik, jika bayi itu bukan anaknya maka kembalikanlah. Lalu Nyai Sembilang menjawab bahwa ia akan	Ketika Nyai Sembilang datang, Retna Duman memberitahukan bahwa ia telah melihat apa isi perbekalan yang dibawa oleh Nyai Sembilang. Kemudian Retna Duman menyarankan jika bayi itu adalah anaknya maka rawatlah baik-baik, jika bayi itu bukan anaknya maka kembalikanlah. Lalu Nyai Sembilang menjawab ia akan mengembalikannya. Seketika Nyai	—

	mengembalikannya. Seketika Nyai Sembilang langsung menghilang dari hadapan mereka.	mengembalikannya. Seketika Nyai Sembilang langsung menghilang dari hadapan mereka.	Sembilang langsung menghilang dari hadapan mereka.	
25.	Pertemuan dengan wewe, Gondoruwo dan anaknya, meminta bantuan kepada Retna Duman agar ananknya berhenti menangis. Lalu Retna Duman memegang kepala anak itu dan meludahinya sehingga tangisan bayi itu reda. Atas jasa-jasanya, mereka diberikan <i>kayu sempu</i> .	Pertemuan dengan wewe, Gondoruwo dan anaknya, meminta bantuan kepada Retna Duman agar ananknya berhenti menangis. Lalu Retna Duman memegang kepala anak itu dan meludahinya sehingga tangisan bayi itu reda. Atas jasa-jasanya, mereka diberikan <i>kayu sempu</i> .	Pertemuan dengan wewe, Gondoruwo dan anaknya, meminta bantuan kepada Retna Duman agar ananknya berhenti menangis. Lalu Retna Duman memegang kepala anak itu dan meludahinya sehingga tangisan bayi itu reda. Atas jasa-jasanya, mereka diberikan <i>kayu sempu</i> .	—
26.	Berganti tempat di Negara Gilingwesi, sang raja Abayubaksa, pada suatu malam bermimpi di datangi oleh empat orang. Empat orang tersebut kemudian memberi nasehat kepadanya.	Berganti tempat di Negara Gilingwesi, sang raja Abayubaksa, pada suatu malam bermimpi di datangi oleh empat orang. Empat orang tersebut kemudian memberi nasehat kepadanya.	Berganti tempat di Negara Gilingwesi, sang raja Abayubaksa, pada suatu malam bermimpi di datangi oleh empat orang. Empat orang tersebut kemudian memberi nasehat kepadanya.	—
27.	Ketika bangun, sang raja lalu menanyakan kepada patih apa	Ketika bangun, sang raja lalu menanyakan kepada patih apa	Ketika bangun, sang raja lalu menanyakan kepada patih apa	

	maksud dari mimpinya tersebut. Sang patih lalu memberi pendapat bahwa kemungkinan hal tersebut merupakan kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang.	maksud dari mimpinya tersebut. Sang patih lalu memberi pendapat bahwa kemungkinan hal tersebut merupakan kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang.	maksud dari mimpinya tersebut. Sang patih lalu memberi pendapat bahwa kemungkinan hal tersebut merupakan kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang.	—
28.	Retna Duman sudah sampai di negara yang tidak ada pemimpinnya. Mereka bertemu dengan seorang bapak yang sedang menggendong anaknya, yang meninggal karena digigit ular. Kedua adik Retna Duman berhasil menyembuhkan anak itu. Sang bapak berterima kasih kepada mereka berempati dengan cara mengajaknya ke rumahnya.	Retna Duman sudah sampai di negara yang tidak ada pemimpinnya. Mereka bertemu dengan seorang bapak yang sedang menggendong anaknya, yang meninggal karena digigit ular. Kedua adik Retna Duman berhasil menyembuhkan anak itu. Sang bapak berterima kasih kepada mereka berempati dengan cara mengajaknya ke rumahnya.	Retna Duman sudah sampai di negara yang tidak ada pemimpinnya. Mereka bertemu dengan seorang bapak yang sedang menggendong anaknya, yang meninggal karena digigit ular. Kedua adik Retna Duman berhasil menyembuhkan anak itu. Sang bapak berterima kasih kepada mereka berempati dengan cara mengajaknya ke rumahnya.	—
29.	Retna Duman menanyakan siapa nama bapak dan anaknya itu. Lalu si	Retna Duman menanyakan siapa nama bapak dan anaknya itu. Lalu si	Retna Duman menanyakan siapa nama bapak dan anaknya itu. Lalu si	—

	bapak menjawab kalau nama dia Candrawirya dan nama anaknya itu Dujana.	bapak menjawab kalau nama dia Candrawirya dan nama anaknya itu Dujana.	bapak menjawab kalau nama dia Candrawirya dan nama anaknya itu Dujana.	
30.	Mereka sudah sampai di rumah Candrawirya dan disambut Ni Candrawirya.	Mereka sudah sampai di rumah Candrawirya dan disambut Ni Candrawirya.	Mereka sudah sampai di rumah Candrawirya dan disambut Ni Candrawirya.	—
31.	Mereka berunding untuk melanjutkan perjalanan dan karena Dujana masih sakit maka yang akan melanjutkan perjalanan hanya Retna Duman.	Mereka berunding untuk melanjutkan perjalanan dan karena Dujana masih sakit maka yang akan melanjutkan perjalanan hanya Retna Duman.	Mereka berunding untuk melanjutkan perjalanan dan karena Dujana masih sakit maka yang akan melanjutkan perjalanan hanya Retna Duman.	—
32.	Prabu Bayubaksa sedang berkeliling keraton dengan patihnya. Kemudian mereka bertemu seseorang yang seperti hendak berjualan tetapi tidak membawa barang apapun. Seseorang yang ada di mimipinya yaitu Retna Duman anak dari Mutakalimun yang hanya berjualan ilmu.	Prabu Bayubaksa sedang berkeliling keraton dengan patihnya. Kemudian mereka bertemu seseorang yang seperti hendak berjualan tetapi tidak membawa barang apapun. Seseorang yang ada di mimipinya yaitu Retna Duman anak dari Mutakalimun yang hanya berjualan ilmu.	Prabu Bayubaksa sedang berkeliling keraton dengan patihnya. Kemudian mereka bertemu seseorang seperti hendak berjualan tetapi tidak membawa barang apapun. Seseorang yang ada di mimipinya yaitu Retna Duman anak dari Kyai Mutakalimun yang hanya menjual ilmu.	—
33.	Sang Raja Bayubaksa mengajaknya ke	Sang Raja Bayubaksa mengajaknya ke	Sang Raja Bayubaksa mengajaknya ke	

	Keraton dengan memberikan sambutan kepada Retna Duman.	Keraton dengan memberikan sambutan kepada Retna Duman.	Keraton dengan memberikan sambutan kepada Retna Duman.	—
34.	Saat Retna Duman berhadapan dengan Bayubaksa, sang raja menceritakan tentang mimipinya dan menanyakan apa arti dari mimpinya tersebut. Retna Duman tidak dapat menjawab pertanyaan sang raja tetapi kedatangannya mungkin dapat membatu sang raja.	Saat Retna Duman berhadapan dengan Bayubaksa, sang raja menceritakan tentang mimipinya dan menanyakan apa arti dari mimpinya tersebut. Retna Duman tidak dapat menjawab pertanyaan sang raja tetapi kedatangannya mungkin dapat membatu sang raja.	Saat Retna Duman berhadapan dengan Bayubaksa, sang raja menceritakan tentang mimipinya dan menanyakan apa arti dari mimpinya tersebut. Retna Duman tidak dapat menjawab pertanyaan sang raja tetapi kedatangannya mungkin dapat membatu sang raja.	—
35.	Bayubaksa dan Retna Duman sedang berdiskusi tentang saat menjadi Raja hal-hal yang kecil dapat mudah terlupakan. Sang Raja bertanya hal kecil apa yang telah ia lupakan, Lalu Retna Duman menjawab kalau ia tidak tahu yang hanya sang raja saja mengetahuinya.	Bayubaksa dan Retna Duman sedang berdiskusi tentang saat menjadi Raja hal-hal yang kecil dapat mudah terlupakan. Sang Raja bertanya hal kecil apa yang telah ia lupakan, Lalu Retna Duman menjawab kalau ia tidak tahu yang hanya sang raja saja mengetahuinya.	Bayubaksa dan Retna Duman sedang berdiskusi tentang saat menjadi Raja hal-hal yang kecil dapat mudah terlupakan. Sang Raja bertanya hal kecil apa yang telah ia lupakan, Lalu Retna Duman menjawab kalau ia tidak tahu yang hanya sang raja saja mengetahuinya.	
36.	Sambil mengingat-ingat, sang raja	Sambil mengingat-ingat, sang raja	Sambil mengingat-ingat, sang raja	

	menyuruh Retna Duman untuk beristirahat dahulu di purinya.	menyuruh Retna Duman untuk beristirahat dahulu di purinya.	menyuruh Retna Duman untuk beristirahat dahulu di purinya.	—
37.	Sang Raja mengetahui perihal permaisurinya yang telah kehilangan bayi dan bayinya terkena penyakit <i>sembilang</i> .	Sang Raja mengetahui perihal permaisurinya yang telah kehilangan bayi dan bayinya terkena penyakit <i>sembilang</i> .	Sang Raja mengetahui perihal permaisurinya yang telah kehilangan bayi dan bayinya terkena penyakit <i>sembilang</i> .	—
38.	Setelah sampai di rumah Candrawirya, Retna Duman menceritakan permasalahan sang raja kepada ketiga saudaranya. Lalu Aji Duman menyarankan Maluduman dan Retna Duman yang pergi ke isatana.	Setelah sampai di rumah Candrawirya, Retna Duman menceritakan permasalahan sang raja kepada ketiga saudaranya. Lalu Aji Duman menyarankan Maluduman dan Retna Duman yang pergi ke isatana.	Setelah sampai di rumah Candrawirya, Retna Duman menceritakan permasalahan sang raja kepada ketiga saudaranya. Lalu Aji Duman menyarankan Maluduman dan Retna Duman yang pergi ke isatana.	—
39.	Sampai di istana Maluduman bertemu dengan raja . setelah meminta ijin untuk bertemu dengan sang putri, Maluduman meminta sesajian untuk mengobati sang putri. Kemudian Maluduman dan Retna Duman istirahat.	Sampai di istana Maluduman bertemu dengan raja . setelah meminta ijin untuk bertemu dengan sang putri, Maluduman meminta sesajian untuk mengobati sang putri. Kemudian Maluduman dan Retna Duman istirahat.	Sampai di istana Maluduman bertemu dengan raja . setelah meminta ijin untuk bertemu dengan sang putri, Maluduman meminta sesajian untuk mengobati sang putri. Kemudian Maluduman dan Retna Duman istirahat.	—

40.	Saat malam keduanya (raja dan Istrinya) sedang tidur kemudian kandungannya dilihat oleh Ni Sembilang. Saat Ni Sembilang mau memegang perut permaisuri ternyata Ni Sembilang kesakitan dan pada akhirnya Ni Sembilang berjanji akan mengembalikan bayi itu ke perut permaisuri.	Saat malam keduanya (raja dan Istrinya) sedang tidur kemudian kandungannya dilihat oleh Ni Sembilang. Saat Ni Sembilang mau memegang perut permaisuri ternyata Ni Sembilang kesakitan dan pada akhirnya Ni Sembilang berjanji akan mengembalikan bayi itu ke perut permaisuri.	Saat malam keduanya (raja dan Istrinya) sedang tidur kemudian kandungannya dilihat oleh Ni Sembilang. Saat Ni Sembilang mau memegang perut permaisuri ternyata Ni Sembilang kesakitan dan pada akhirnya Ni Sembilang berjanji akan mengembalikan bayi itu ke perut permaisuri.	-
41.	Ketika bangun tidur sang raja melihat kandunga istrinya telah kembali. Mereka bersukur dan berniat untuk mengangkat Retna Duman dan Maluduman menjadi abadinya, namun mereka menolak keinginan sang raja. Saat itu juga Retna Duman dan Maluduman pulang ke pondokannya.	Ketika bangun tidur sang raja melihat kandunga istrinya telah kembali. Mereka bersukur dan berniat untuk mengangkat Retna Duman dan Maluduman menjadi abadinya, namun mereka menolak keinginan sang raja. Saat itu juga Retna Duman dan Maluduman pulang ke pondokannya.	Ketika bangun tidur sang raja melihat kandunga istrinya telah kembali. Mereka bersukur dan berniat untuk mengangkat Retna Duman dan Maluduman menjadi abadinya, namun mereka menolak keinginan sang raja. Saat itu juga Retna Duman dan Maluduman pulang ke pondokannya.	-
42.	Cerita berlanjut saat sang raja telah memiliki anak yang	Cerita berlanjut saat sang raja telah memiliki anak yang	Cerita berlanjut saat sang raja telah memiliki anak yang	

	<p>berusia tiga tahun, diberi nama Bayuraja. Pada suatu hari anak Bayuraja menagis tanpa henti, sang raja meminta bantuan kepada Maluduman tetapi ia tidak bisa membantu, yang bisa membantunya adalah Andaruman (adiknya).</p>	<p>berusia tiga tahun, diberi nama Bayuraja. Pada suatu hari anak Bayuraja menagis tanpa henti, sang raja meminta bantuan kepada Maluduman tetapi ia tidak bisa membantu, yang bisa membantunya adalah Andaruman (adiknya).</p>	<p>berusia tiga tahun, diberi nama Bayuraja. Pada suatu hari anak Bayuraja menagis tanpa henti, sang raja meminta bantuan kepada Maluduman tetapi ia tidak bisa membantu, yang bisa membantunya adalah Andaruman (adiknya).</p>	—
43.	<p>Sesudah Maluduman bertemu saudaranya (Andaruman) mereka langsung pergi menemui sang Raja. Sesampai di istana Andaruman membacakan mantra ke Bayaraja hingga ia berhenti menangis.</p>	<p>Sesudah Maluduman bertemu saudaranya (Andaruman) mereka langsung pergi menemui sang Raja. Sesampai di istana Andaruman membacakan mantra ke Bayaraja hingga ia berhenti menangis.</p>	<p>Sesudah Maluduman bertemu saudaranya (Andaruman) mereka langsung pergi menemui sang Raja. Sesampai di istana Andaruman membacakan mantra ke Bayaraja hingga ia berhenti menangis.</p>	—
44.	<p>Tidak lama kemudian datang Retna Duman. Raja dan Retna Duman berdialog tentang falsafah ilmu yang ditawarkan oleh Retna Duman saat pertama ia bertemu dengan Raja. Selesai berdialog Retna Duman dan</p>	<p>Tidak lama kemudian datang Retna Duman. Raja dan Retna Duman berdialog tentang falsafah ilmu yang ditawarkan oleh Retna Duman saat pertama ia bertemu dengan Raja. Selesai berdialog Retna Duman dan</p>	<p>Tidak lama kemudian datang Retna Duman. Raja dan Retna Duman berdialog tentang falsafah ilmu yang ditawarkan oleh Retna Duman saat pertama ia bertemu dengan Raja. Selesai berdialog Retna Duman dan Andaruman kembali</p>	—

	Andaruman kembali ke pondokan.	Andaruman kembali ke pondokan.	ke pondokan.	
45.	Di sebuah desa Dusun Parakan, kepala desa yang bernama Ni Iman Wangkit yang bersuamikan seekor naga. Naga itu memiliki <i>kumala</i> yang terdapat di mulutnya dan Prabu Bayubaksa ingin memiliki tetapi niatnyadiurungkan karena harga <i>kumala</i> tersebut dengan biaya potong kaki dan tangan.	Di sebuah desa Dusun Parakan, kepala desa yang bernama Ni Iman Wangkit yang bersuamikan seekor naga. Naga itu memiliki <i>kumala</i> yang terdapat di mulutnya dan Prabu Bayubaksa ingin memiliki tetapi niatnyadiurungkan karena harga <i>kumala</i> tersebut dengan biaya potong kaki dan tangan.	Di sebuah desa Dusun Parakan, kepala desa yang bernama Ni Iman Wangkit yang bersuamikan seekor naga. Naga itu memiliki <i>kumala</i> yang terdapat di mulutnya dan Prabu Bayubaksa ingin memiliki tetapi niatnyadiurungkan karena harga <i>kumala</i> tersebut dengan biaya potong kaki dan tangan.	—
46.	Retna Duman mengetahui cerita Bayubaksa yang sangat menyukai dengan <i>kumala</i> Sang Naga. Lalu Kajiduman bermaksud untuk mengorbankan tangan dan kakinya demi mendapatkan <i>kumala</i> untuk sang Raja Bayubaksan. Setelah tangan dan kaki Kajiduman dipotong dihadapan sang Raja	Retna Duman mengetahui cerita Bayubaksa yang sangat menyukai dengan <i>kumala</i> Sang Naga. Lalu Kajiduman bermaksud untuk mengorbankan tangan dan kakinya demi mendapatkan <i>kumala</i> untuk sang Raja Bayubaksan. Setelah tangan dan kaki Kajiduman dipotong dihadapan sang Raja	Retna Duman mengetahui cerita Bayubaksa yang sangat menyukai dengan <i>kumala</i> Sang Naga. Lalu Kajiduman bermaksud untuk mengorbankan tangan dan kakinya demi mendapatkan <i>kumala</i> untuk sang Raja Bayubaksan. Setelah tangan dan kaki Kajiduman dipotong dihadapan sang Raja	—

	dan Naga, <i>kumala</i> itu diberikan kepada sang raja. Tangan dan kaki Kajiduman sudah terpotong lalu Sang Naga menyembuhkan kembali tangan dan kaki Kajiduman.	dan Naga, <i>kumala</i> itu diberikan kepada sang raja. Tangan dan kaki Kajiduman sudah terpotong lalu Sang Naga menyembuhkan kembali tangan dan kaki Kajiduman.	dan Naga, <i>kumala</i> itu diberikan kepada sang raja. Tangan dan kaki Kajiduman sudah terpotong lalu Sang Naga menyembuhkan kembali tangan dan kaki Kajiduman.	
47.	Sang raja memberitahukan akan perilal <i>kumala</i> tersebut kepada patihnya. Kemudian Retna Duman bersaudara datang menghadap untuk sang raja. Sang raja menanyakan kepada mereka masing-masing perihal niatnya mengadi kepadanya. Kemudian Sang Raja menjelaskan tentang pengabdian kepada kerajaan.	Sang raja memberitahukan akan perilal <i>kumala</i> tersebut kepada patihnya. Kemudian Retna Duman bersaudara datang menghadap untuk sang raja. Sang raja menanyakan kepada mereka masing-masing perihal niatnya mengadi kepadanya. Kemudian Sang Raja menjelaskan tentang pengabdian kepada kerajaan.	Sang raja memberitahukan akan perilal <i>kumala</i> tersebut kepada patihnya. Kemudian Retna Duman bersaudara datang menghadap untuk sang raja. Sang raja menanyakan kepada mereka masing-masing perihal niatnya mengadi kepadanya. Kemudian Sang Raja menjelaskan tentang pengabdian kepada kerajaan.	—
48.	Sang Raja Bayubaksa menyampaikan pesan kepada Kajiduman untuk menyampaikan kembali pesan Raja kepada patih perihal memberikan sedekah	Sang Raja Bayubaksan menyampaikan pesan kepada Kajiduman untuk menyampaikan kembali pesan Raja kepada patih perihal memberikan sedekah	Sang Raja Bayubaksan menyampaikan pesan kepada Kajiduman untuk menyampaikan kembali pesan Raja kepada patih perihal memberikan sedekah	—

	kepada rakyatnya.	kepada rakyatnya.	kepada rakyatnya.	
49.	Saat menggali tanah di bawah pohon waru. Kemudian setelah Retna Duman berdialog dengan sang raja perihal kesetiannya, inya disang raja senang hati. Kemudian Retna Duman pulang ke pondokannya.	Saat menggali tanah di bawah pohon waru. Kemudian setelah Retna Duman berdialog dengan sang raja perihal kesetiannya, inya disang raja senang hati. Kemudian Retna Duman pulang ke pondokannya.	Saat menggali tanah di bawah pohon waru. Kemudian setelah Retna Duman berdialog dengan sang raja perihal kesetiannya, inya disang raja senang hati. Kemudian Retna Duman pulang ke pondokannya.	—
50.	Retna Duman meninggalkan istana.	Retna Duman meninggalkan istana.	Retna Duman meninggalkan istana.	—
51.	Raja merasa khawatir dan ia berjanji kalau ia menemukan Retna Duman sudah mati maka ia akan bunuh diri. Ketika dalam pencarian, mereka melihat sebuah <i>brana</i> besar. Dibawah <i>brana</i> itu ditemukanlah Retna Duman. Lalu sang Raja berniat untuk bunuh diri. Saat Raja ingin bunuh diri datanglah malaikat Jibril yang berusaha menghentikan niat sang Raja tersebut.	Raja merasa khawatir dan ia berjanji kalau ia menemukan Retna Duman sudah mati maka ia akan bunuh diri. Ketika dalam pencarian, mereka melihat sebuah <i>brana</i> besar. Dibawah <i>brana</i> itu ditemukanlah Retna Duman. Lalu sang Raja berniat untuk bunuh diri. Saat Raja ingin bunuh diri datanglah malaikat Jibril yang berusaha menghentikan niat sang Raja tersebut.	Raja merasa khawatir dan ia berjanji kalau ia menemukan Retna Duman sudah mati maka ia akan bunuh diri. Ketika dalam pencarian, mereka melihat sebuah <i>brana</i> besar. Dibawah <i>brana</i> itu ditemukanlah Retna Duman. Lalu sang Raja berniat untuk bunuh diri. Saat Raja ingin bunuh diri datanglah malaikat Jibril yang berusaha menghentikan niat sang Raja tersebut.	—

	Kemudian malaikat Jibril menganugrahkan sepuluh potong <i>brana</i> .	Kemudian malaikat Jibril menganugrahkan sepuluh potong <i>brana</i> .	Kemudian malaikat Jibril menganugrahkan sepuluh potong <i>brana</i> .	
52.	Raja dan Retna Duman bersaudara berdialog tentang hawa napsu di kerajaan.	Raja dan Retna Duman bersaudara berdialog tentang hawa napsu di kerajaan.	Raja dan Retna Duman bersaudara berdialog tentang hawa napsu di kerajaan.	—
53.	Ki Mutakalimun dan istri menyusul ke Gilingwesi. Sampai di Gilingwesi mereka bertemu dengan ke empat orang anaknya. Dihadapan kedua orang tuanya sang Raja menganugrahkan kepada Retna duman bersaudara kedudukan di Gunung Indra Adiwingit dan diberi gelar Kyai Jimat Mungguh.	—	—	—

Berdasarkan tabel perbandingan cerita (cariyos) naskah *Suluk Jaka Rusul* ini terdiri atas 2 cerita yang bersambung. Bagian awal berhubungan langsung dengan kehidupan Jaka Rusul, sedangkan bagian berikutnya menceritakan orang-orang yang ada di dalam kehidupan Jaka Rusul. Pada dasarnya keempat naskah *Suluk Jaka Rusul* mulai episode 1 sampai dengan episode ke-14 alur cerita naskah A, B, C, dan E sama, yang membedakan hanyalah pada bagian akhir naskah A dan E. Pada naskah A, alur berakhir pada episode ke-53 sementara naskah E berakhir pada episode ke-14. Pada naskah D bagian akhir alur hanya sampai pada

episode pemberian wejangan kepada Jaka Rusul, belum sampai pada episode lamaran Jaka Rusul kepada ayah Endhang Sara. Cerita anak-anak Ki Mutakalimun yang pergi untuk mengabdikan kepada Bayubaksan juga tidak diceritakan pada naskah E. Adapun naskah B dan C cerita berakhir pada episode ke-52.

Episode yang paling pokok ialah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Pada cerita pertama situasi awal yang dimunculkan adalah pertemuan antara Ki Sasmita dengan Jaka Rusul yang menjegatnya di tengah jalan. Karena kelakuan buruknya itu Ki Sasmita perihatin kepada Jaka Rusul akhirnya Jaka Rusul diangkat menjadi anak oleh Ki Sasmita. Lalu situasi komplikasinya pada Ki Mutakalimun akan menjodohkan anaknya yang bernama Endhang Sara kepada Ki Jaka Rusul, tetapi Jaka Rusul harus belajar ilmu tentang Islam dahulu sebelum ia menikah dengan Endhang Sara. Penyelesaiannya, Jaka Rusul menuruti akan kehendak Ki Mutakalimun dan ia belajar ilmu Islam dari Ki Sasmita. Sampai pada akhirnya Jaka Rusul menikah dengan Endhang Sara dan telah merubah segala kelakuan buruknya.

Pada cerita kedua situasi awal yang dimunculkan adalah Ki Mutakalimun yang memerintahkan keempat anaknya untuk membantu seorang Raja yang sedang dilanda kebingungan. Raja itu bernama Bayubaksan. Lalu situasi komplikasi yang disajikan pada cerita kedua ini pada saat Sang Raja Bayubaksan menyadari kalau salah satu dari abdinya yang bernama Retna Duman telah menghilang dari istana. Sang Raja mencoba mencari Retna Duman tetapi tak kunjung bertemu. Saat sang Raja sudah putus asa ia melontarkan ucapan “kalau ia tidak dapat menemukan Retna Duman atau ia menemukan Retna Duman dalam kondisi telah mati (meninggal) maka ia akan bunuh diri”. Situasi penyelesaian yang disajikan pada cerita kedua ini. Saat Retna Duman ditemukan di bawah sebuah *brana*. Saat itu jug sang Raja membawa Retna Duman kembali ke istana. Saat ia bertemu dengan kedua orang tua Retna Duman, Kaji Duman, Maluduman, dan Andaruman sang Raja menganugraahkan kepada mereka sebuah kedudukan di Gunung Indra Adiwingit dan diberi gelar Kyai Jimat Mungguh.

Tabel diatas juga menunjukkan gambaran tentang *episode* tiap-tiap teks dan teks-teks yang memuat *episode* yang sama. Demikian halnya dengan pola

metrum, perbedaan ataupun persamaan *episode* pada masing-masing teks bisa mengindikasikan perbedaan ataupun persamaan suatu cerita yang membingkai *episode*.

Dari tabel di atas terlihat bahwa isi teks A berbeda dengan yang lain. Teks A mempunyai *episode* yang tidak dimiliki oleh teks lainnya, yaitu pada bagian akhir *episode*. Pada akhir *episode* naskah A, tercatat *episode* tentang Retna Duman bersaudara yang dianugerahkan oleh sang Raja kedudukan di Gunung Indra Adiwingit dan diberi gelar Kyai Jimat Mungguh di hadapan kedua orang tuanya. Sedangkan *episode* tersebut tidak ditemukan pada teks B, C, dan E.

Pada akhir naskah E terdapat *episode* tambahan, tidak ditemukan teks tambahan pada naskah lainnya di objek penelitian ini. Artinya, perbedaan ini bisa menjadi kesimpulan kalau teks pada naskah B, C, dan E adalah satu versi. Kemudian teks pada naskah A merupakan versi tersendiri.

3.1.3 Perbandingan Tokoh

Menurut Luxemburg (1984: 153) tokoh tidak bisa dilepaskan dari alur, karena mereka terlibat dalam peristiwa-peristiwa dan sekaligus saling berhubungan. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga membahas tokoh dari teks A, B, C, dan E. Menurut Sudjiman (1992: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. dalam sebuah cerita, fungsi tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau sentral, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Berikut nama-nama tokoh pada *Serat Jaka Rusul*.

Tabel perbandingan tokoh dibawah ini disajikan berdasarkan kedudukan tokoh sebagai tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama disajikan dengan huruf bercetak tebal (*bold*), sedangkan tokoh bawahan tidak bercetak tebal. Berikut tabel nama tokoh dari kedua cerita di dalam naskah *Suluk Jaka Rusul*:

Naskah A	Naskah B	Naskah C	Naskah E
Jaka Rusul	Jaka Rusul	Jaka Rusul	Jaka Rusul
Ki Sasmita	Ki Sasmita	Ki Sasmita	Ki Sasmita
Ni Rubiyah	Ni Rubiyah	Ni Rubiyah	Ni Rubiyah
Ki Mulkiyah	Ki Mulkiyah	Ki Mulkiyah	Ki Mulkiyah
Jaka Jalal	Jaka Jalal	Jaka Jalal	Jaka Jalal
Jaka Kijab	Jaka Kijab	Jaka Kijab	Jaka Kijab
Ki Mutakalimun	Ki Mutakalimun	Ki Mutakalimun	Ki Mutakalimun
Nyai Mutakalimun	Nyai Mutakalimun	Nyai Mutakalimun	Nyai Mutakalimun
Endhang Sara	Endhang Sara	Endhang Sara	Endhang Sara
Ki Maoti	Ki Maoti	Ki Maoti	Ki Maoti
Ki Sabar Maklum	Ki Sabar Maklum	Ki Sabar Maklum	Ki Sabar Maklum
Bagus Wiawaha berganti nama Kaji Duman	Bagus Wiawaha berganti nama Kaji Duman	Bagus Wiawaha berganti nama Kaji Duman	
Bagus Kijab berganti nama Retna Duman	Bagus Kijab berganti nama Retna Duman	Bagus Kijab berganti nama Retna Duman	
Ki Saruci berganti nama Duman	Ki Saruci berganti nama Duman	Ki Saruci berganti nama Duman	
Bagus Jalal berganti nama Andaruman	Bagus Jalal berganti nama Andaruman	Bagus Jalal berganti nama Andaruman	
Bayubaksan	Bayubaksan	Bayubaksan	
Permaisuri Bayubaksan	Permaisuri Bayubaksan	Permaisuri Bayubaksan	
Bayuraja	Bayuraja	Bayuraja	
Nyai Sembilang	Nyai Sembilang	Nyai Sembilang	
Wewe	Wewe	Wewe	
Gondoruwo	Gondoruwo	Gondoruwo	
Candrawirya	Candrawirya	Candrawirya	

Ni Candrawirya	Ni Candrawirya	Ni Candrawirya	
Dujana	Dujana	Dujana	
Patih kerajaan	Patih kerajaan	Patih kerajaan	
Ni Iman Wangkit	Ni Iman Wangkit	Ni Iman Wangkit	
Naga	Naga	Naga	
Malaikat Jibril	Malaikat Jibril	Malaikat Jibril	

Dari tabel di atas dapat dipastikan kalau tokoh yang ada di keseluruhan naskah sama (Naskah A, B, C), membahas kedua cerita yang terdapat di dalam naskah *Suluk Jaka Rusul*. Pada naskah E cerita Jaka Rusul tidak mengangkat cerita yang kedua mengenai perjalanan keempat saudara Endhang Sara untuk bertemu dengan Raja Bayubaksan. Alur naskah E hanya sampai di persiapan lamaran Jaka Rusul kepada Endhang Sara.

Pada cerita yang pertama dijelaskan bahwa tokoh utama yang ada di *Suluk Jaka Rusul* ini adalah Jaka Rusul anak dari Ki Iman Mulkiyah dan Ki Sasmita yang mengajarkan perilaku yang baik kepada Jaka Rusul sampai ia dikenalkan dengan Ki Mutakalimun dan menikah dengan anaknya yang bernama Endhang Sara. Tokoh bawahan yang ada di cerita pertama yaitu keempat saudara dari Endhang Sara, Nyai Mutakalimun yaitu Ibu dari Endhang Sara beserta Ki Maoti yang dijelaskan oleh Ki Mutakalimun untuk pemberian wejangan yang sebelum ia melamar Endhang Sara.

Pada cerita yang kedua dijelaskan bahwa tokoh utama yang ada di *Suluk Jaka Rusul* ini adalah Bayubaksan dan Ki Mutakalimun yang memerintah keempat anaknya untuk berganti nama menjadi: (Bagus Wiawaha berganti nama Kaji Duman, Bagus Kijab berganti nama Retna Duman, Ki Saruci berganti nama Kajiduman, Bagus Jalal berganti nama Andaruman) untuk bertemu dengan Bayubaksan. Tokoh bawahan yang ada di dalam cerita kedua cukup banyak karena selama diperjalanan keempat Duman banyak bertemu dengan orang-orang yang mempunyai masalah. Dapat dilihat dalam tabel diatas nama-nama tokoh bawahan yang ada pada teks kedua ini yang tidak di cetak tebal (*bold*).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada kedua cerita pada naskah ini dapat dilihat bahwa kelima teks ini memiliki tokoh utama yang sama, yaitu **Jaka Rusul**

dan *Bayubaksan*. Urutan tokoh Jaka Rusul muncul dari awal cerita hingga akhir cerita dan peran tokoh kedua teks juga sama sedangkan Bayubaksan baru muncul pada cerita kedua pada episode ke 20. Tokoh Jaka Rusul dan Bayubaksan tokoh yang berperan aktif untuk menjalankan peranannya dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan. Pada kelima naskah Jaka Rusul dan Bayubaksan sama-sama merupakan tokoh yang mendapat sorotan utama.

Jaka Rusul adalah anak Ki Mulkiyah yang tingkah lakunya sangat buruk sampai pada akhirnya ia merubah sifat buruknya karena bertemu dengan Ki Sasmita. Ia belajar ilmu agama dengan Ki Sasmita.

Bayubaksan seorang raja yang tidak punya bisa apapun. Keinginan ia yang terlalu banyak sampai pada akhirnya ia bertemu dengan keempat Retna Duman bersaudara dan ia dibantunya sampai keinginan ia terpenuhi.

Alasan lain yang membuat kedua tokoh tersebut sebagai tokoh utama, karena selalu berkaitan dengan peristiwa fungsional dan sebaliknya peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan dengan kedua tokoh tersebut. Namun, kedua tokoh tersebut tidak setara atau tidak sama kedudukannya. Hal ini disebabkan oleh dominasi lakuan kedua tokoh tersebut berbeda satu sama lain.

Selain kehadiran tokoh utama, tokoh-tokoh bawahan yang muncul pada seluruh teks membantu peran dari tokoh utama. Kemunculan tokoh bawahan selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Dalam kelima teks menghadirkan tokoh bawahan yang sama, yaitu *Ki Sasmita*, *Ki Mulkiyah*, *Ki Mutakalimun*, dan *Endhang Sara*. Tokoh Jaka Rusul merupakan tokoh utama yang sejak awal hingga akhir cerita secara intens berkaitan dengan konflik dan peristiwa penting dalam alur cerita. Sebagai tokoh utama Jaka Rusul mempengaruhi dalam pergerakan alur cerita.

Ki Sasmita adalah orang yang membantu Jaka Rusul menjadi anak yang baik. Ki Sasmita akhirnya berhasil membujuk Jaka Rusul sampai kelakuan buruk Jaka Rusul hilang. Ki Sasmita banyak mengajarkan ilmu Islam kepada Jaka Rusul, Ki Sasmita juga yang memperkenalkan Jaka Rusul dengan Endhang Sara sampai akhirnya mereka menikah.

Ki Mulkiyah ayah dari Jaka Rusul ia seorang ayah yang cukup pengertian dan sangat sabar menghadapi Jaka Rusul yang berkelakuan buruk. Sampai akhirnya ia sangat bersyukur karena anaknya telah merubah sikap buruknya.

Ki Mutakalimun ayah dari Endhang sara dan anak laki-laknya Retna Duman, Kaji Duman, Andaruman, Maluduman.

Endhang Sara anak yang sangat menurut dengan perkataan orang tuanya. Sampai ia dijodohkan oleh Jaka Rusul ia menurut apa yang terbaik oleh orang tuanya, padahal ia belum kenal dengan Jaka Rusul.

Pada cerita kedua tokoh utama yang menjadi sentral adalah Raja Bayubaksan. Tokoh bawahan yang muncul pada teks membantu peran utama. Kemunculan tokoh bawahan pada cerita kedua yaitu **Kaji Duman**, **Retna Duman**, **Andaruman**, dan **Maluduman**.

Retna Duman anak Ki Mutakalimun yang menjalankan keinginan ayahnya dan mempunyai ilmu-ilmu yang tidak dimiliki oleh Raja Bayubaksan. Retna Duman banyak membantu Bayubaksan tapi menurutnya ia belum bisa banyak membantu sang Raja. Namun Sang Raja sangat menyayangi Retna Duman, sampai pada saat Retna Duman menghilang dari kerajaan sang raja sangat khawatir dan sang raja berjanji kalau Retna Duman tidak ditemukan maka ia akan bunuh diri.

Andaruman banyak membantu sang Raja pada saat anak Raja terus-menerus berhenti menangis ia berhasil membuat anaknya berhenti menangis.

Maluduman membantu sang raja yang saat itu istrinya sedang mengandung tetapi janin yang ada di perutnya tiba-tiba menghilang (diambil oleh Nyai Sembilang). Ia pun berhasil mengembalikan janin bayi istri Raja Bayubaksan ke dalam perutnya kembali.

Kaji Duman membantu sang raja pada saat raja ingin memiliki *kumala*. Syarat yang diharuskan untuk menukar *kumala* adalah memotong kedua tangan dan kaki. Pada akhirnya Kaji Duman mengorbankan tangan dan kakinya untuk memberikan *kumala* tersebut kepada sang Raja. Pada saat itu juga tangan dan kaki Kaji Duman disembuhkan oleh sang Naga karena ia tulus untuk mengabdikan kepada sang Raja.

Sudah terlihat jelas sekali kalau seluruh tokoh yang terdapat pada naskah A, B, C, dan E sama persis dari tokoh utama sampai dengan tokoh bawahan. Citraan tokoh-tokoh yang terdapat di naskah juga sama. Maka dapat disimpulkan kalau naskah A, B, C, dan E merupakan naskah satu turunan, keempat naskah ini dikatakan seversi. Dengan demikian, perbandingan ini mendukung alur yang menunjukkan kalau ke empat naskah A, B, C dan E seversi.

3.1.4 Perbandingan Tembung

Pengelompokan naskah berdasarkan urutan dan jumlah satuan peristiwa belum begitu meyakinkan pada bab sebelumnya, hubungan kekerabatan kelima naskah yang ada. Pengelompokan itu masih sangat umum, baru merupakan langkah awal penentuan hubungan naskah *Suluk Jaka Rusul*.

Selanjutnya diperbandingkan naskah secara lebih terinci dengan cara perbandingan bacaan (kata demi kata). Perbandingan ini dilakukan pada semua teks dalam rangka pengelompokan naskah secara lebih seksama karena didukung oleh data yang lebih akurat dan meyakinkan. Bagian teks yang dipilih untuk ini adalah bagian awal.

Pengambilan contoh ini dilakukan secara acak oleh penulis dengan pertimbangan bahwa semua teks *Suluk Jaka Rusul* pada keempat naskah mempunyai satuan peristiwa dengan jumlah dan urutan yang sama, jadi tidak ada alasan untuk mengambil contoh dari satuan peristiwa tertentu. Penulis tidak menggunakan bagian tengah dan akhir dari teks *Suluk Jaka Rusul* karena adanya satuan peristiwa yang berbeda.

Sebagai contoh, perbandingan kalimat ini akan ikut menentukan kesimpulan lebih lanjut, apakah perbandingan kata demi kata ini dapat membantu penentuan jalinan hubungan kekerabatan naskah *Suluk Jaka Rusul* ini. Huruf *bold* diatas menandakan kalau tiap naskah memiliki kata yang berbeda tetapi maknanya sama dan kalimatnya sama hanya saja pada naskah yang lain lebih panjang. Perhatikan perbandingan kata pada contoh berikut.

Contoh (1)

Naskah	Kalimat / Pada
Naskah A ⁵	// Bagus Kijap puniku wuragil / nuju ing sawiji dinanira / Mutakalimun kalane / ing ngadhep putranipun / jalu estri samya neng ngarsi / Mutakalimun mojar / mring pra putranipun / aja na liru pan tampa / sun watara wiwaha sira wus wanci / nabut namaning krama //
Naskah B ⁴	// Bagus Kijab iku kang wuragil / wus mangkana ing sawiji dina / Mutakalimun kalane / ngadhep putranipun / aneng langgar lawan kang rayi / alon angandikanya / babo putraningsun / aja padha kliru tampa / sira kaki wiwaha kadhawuhan wanci / nambuta ing krama //
Naskah C ⁴	// Bagus Kijab iku kang wuragil / wus mangkana ing sawiji dina / Mutakalimun kalane / ngadhep putranipun / aneng langgar lawan kang rayi / alon angandikanya / babo putraningsun / aja padha kliru tampa / sira kaki wiwaha kadhawuhan wanci / nambuta ing krama //
Naskah E ⁴	// Bagus Kijab iku kang wuragil / wus mangkana ing sawiji dina / Mutakalimun wastane / ing ngadhep putranipun / anenga langgar lawan kang rayi / alon pangandikanya / babo putraningsun / aja padha kliru tampa / sira kaki wiwaha kaya wus wanci / nambuta ing krama //

Berdasarkan tabel di atas, ada beberapa perbedaan pilihan kata pada naskah A dengan naskah B, C, dan E. pilihan kata tersebut yaitu *puniku* dengan *iku*. Disini kata tersebut sama-sama memiliki arti yang merujuk kepada “itu”. Lalu ada kata *jalu estri samya neng ngarsi* pada naskah A yang dimaksud adalah Mutakalimun dan istrinya sama-sama pergi ke langgar. Sedangkan pada naskah B, C, dan E *aneng langgar lawan kang rayi* yang dimaksud disini ia kelanggar bersama dengan istrinya. Secara makna kedua kata tersebut menunjukkan makna yang sama, hanya perbedaan struktur pola kalimatnya saja.

Lalu ada kata *mojar (ujar)* pada naskah A, sedangkan pada naskah B, C, dan E kata *angandika (berkata)* tetapi makna yang terkandung sama yaitu “mengatakan”. Pada naskah A disebutkan *nabut namaning krama* sedangkan pada naskah B, C, dan E *nambuta ing krama* yang artinya sama saja yaitu “menikah”.

Disini mengindikasikan kalau naskah A merupakan teks yang berbeda dengan teks B, C, dan E. pemilihan kata pada naskah A lebih ragam tetapi mengindikasikan makna dan konteks yang sama.

Contoh (2)

Naskah	Kalimat / Pada
Naskah A ⁶	// <i>Bok iyaa sira miling-miling / lah ing ngendi kang darbe parawan / kang dadi senenging angger / wiwaha duk angrungu / lon umatur tumungkul aris / nuwun inggih sandika / mung panuwun ulun / dereng pindhah angajengna / kawula ing mangke yegti dereng abti / nambut silaning akrama //</i>
Naskah B ⁵	// <i>Bok iyaa sira miling-miling / iya ing ngendi wanodya kang dadya / kesenangan sira angger / manira kang anjaluk / alon matur Wiwaha aris / inggih rama lingira / mangke sakelangkung / sanget panuwun kula / nanging amba samangke pan dereng kapti / nambutna ing akrama //</i>
Naskah C ⁵	// <i>Bok iyaa sira miling-miling / iya ing ngendi wanodya kang dadya / kesenangan sira angger / manira kang anjaluk / alon matur Wiwaha aris / inggih rama lingira / mangke sakelangkung / sanget panuwun kula / nanging amba samangke pan dereng kapti / nambutna ing akrama //</i>
Naskah E ⁵	// <i>Bok iya sira miling-miling / iya ing ngendi wanodya kang dadya / kasenangan sira angger / manira kang anjaluk / alon matur wiwaha aris / inggih rama lingira / mangke sakelangkung / sanget panuwun kawula / nanging amba samangke pan deneng kapti / nambutna ing akrama //</i>

Di naskah A *pada* 1-3 menyebutkan kalau perintah Mutakalimun agar anaknya segera menikah. Susunan kalimat pada naskah A sebagai berikut “cobalah kau lihat-lihat manakah yang memiliki anak gadis yang (sekiranya) kau senangi nak”. Dengan makna kontekstual yang sama, perintah Mutakailimun tersebut, dalam naskah B, C, dan E, diformulasikan dalam susunan kalimat sebagai berikut “cobalah kau lihat-lihat dimana ada perempuan yang (sekiranya) menjadi kesenangan mu nak. Kau tinggal meminta (saja)”.

Lalu pada *pada* ke 3-4, di naskah A menjelaskan jawaban atas perintah ayahnya dalam teks dan diformulakan dalam susunan proses yang berbeda. Pada naskah A, sebelum *wiwaha* memberikan jawaban terdapat proses “pencernaan” perintah terlebih dahulu. Susunan kalimatnya sebagai berikut “wuwaha saat ia mendengar (perintah ayahnya), berkata (ia) pelan seraya menunduk”. Proses sebelum ia memberikan jawaban, ini tidak dimunculkan dalam naskah B, C, dan E. Sedangkan di naskah B, C, dan E setelah Mutakalimun mengakhiri perintahnya

yang ditandai dengan memeberikan jawaban sebagai berikut “wiwiha berkata pelan dan lembut” saja.

Di pada selanjutnya sampai dengan akhir jawaban yang diberikan oleh si *wiwaha* kepada ayahnya dimunculkan dalam susunan kata dan nuansa yang berbeda antara naskah A dengan B, C, dan E. di naskah A si *wiwiha* tidak menyebutkan terima kasih kepada ayahnya sedangkan pada naskah B, C, dan E menyebutkan terima kasih kepada ayahnya. Tetapi inti akhir kalimat sama, yang dimana “wiwaha belum mau menikah”.

Contoh (3)

Naskah	Kalimat / Pada
Naskah A ⁷	// Tegsih seneng nglampahi prihatin / miwah kang bok inggih dereng krama / kalangkung awon tingale / Endhang sara Sumambung / iya bener aturmu yayi / yektine tan mangkana / lamun ta sireku / angentenana maringwang / ingsun yayi iya nora pati laki / yen durung sah tyasingwang //
Naskah B ⁶	// Maksih seneng nglampahi prihatin / miwah kang bok dereng arsa krama / pan inggih awon tingale / Endhang sara sumambung / iya bener aturmu yayi / mung luput karsanira / kalamun sireku / angentenana maringwang / ingsun yayi iya ora sedya laki / yen durung sah tyasingwang //
Naskah C ⁶	// Maksih seneng nglampahi prihatin / miwah kang bok dereng arsa krama / pan inggih awon tingale / Endhang sara sumambung / iya bener aturmu yayi / mung luput karsanira / kalamun sireku / angentenana maringwang / ingsun yayi iya ora sedaya laki / yen durung sah tyasingwang //
Naskah E ⁶	// Maksih seneng nglampah ing prihatin / miwah kang bok dereng arsa krama / pan inggih awon tingale / Endhang Sara sumambung / iya bener aturmu yayi / mung luput karsanira / kalamun sireku / angentenana maringwang / ingsun yayi iya ora sedaya laki / yen durung sah tyasingwang //

Pada contoh 3 ini, juga ditemukan perbedaan pilihan kata pada penggunaan yang terjadi pada naskah A dengan B, C, dan E. perbedaan tersebut terlihat pada kalimat pertama antara *tegsih* dan *maksih*. Pada dasarnya kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu “masih” hanya saja pemilihan katanya yang berbeda.

Selebihnya pada tanda yang di *bold* menunjukkan makna yang sama juga tetapi hanya pemilihan katanya saja yang berbeda dan penekanan pada kalimat tersebut. Dapat diambil salah satu contoh di dalam naskah A menyebutkan *yektine tan mangkana “ sebenarnya tidak begitu”* sedangkan pada naskah B, C, dan E *mung luput karsanira “pemikiran (mu) itu salah”*. Penekanan ini yang membedakan antara naskah A dengan yang lainnya (naskah B, C, dan E), tetapi makna dari kedua kata tersebut sama yang intinya tidak meyetujui jalan pemikiran kakak-kakaknya.

Perbandingan bacaan diatas adalah rincian dari ke empat naskah yang menunjukkan perbedaan dan persamaannya. Perbandingan ini dilakukan dalam rangka pengelompokan naskah secara lebih seksama. Bagian teks yang dipilih untuk perbandingan diatas adalah pupuh awal dari naskah A, B, C dan E.

Berdasarkan pada perbandingan di atas, terlihat bahwa pilihan kata yang digunakan pada naskah A dengan B, C, dan E memang terdapat perbedaan, namun perbedaan tersebut hanya sebatas pada pilihan kata saja, bukan makna. Maka berdasarkan perbandingan tembung di atas, dapat diketahui bahwa keempat naskah tersebut memang memiliki perbedaan, namun perbedaan tembung yang terdapat dalam naskah A, B, C dan E merupakan perbedaan varian yang tidak mengubah alur ceritanya. Dengan demikian perbedaan pilihan kata dan kalimat yang terdapat dalam *pupuh* awal dari naskah A, B, C, dan E tidak bertentangan dengan hasil bahwa perbandingan cariyos, keempat naskah tersebut merupakan naskah yang seversi.

BAB 4

KESIMPULAN

Naskah *Suluk Jaka Rusul* adalah karya sastra Jawa yang berasal dari periode kesusastraan Jawa Pasisir. Penelitian ini membahas cerita *Suluk Jaka Rusul* secara filologis, yaitu: deskripsi naskah, perbandingan teks, dan suntingan teks. terperinci.

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan naskah-naskah dengan judul dan cerita dari *Suluk Jaka Rusul* sebanyak lima buah. Tiga buah naskah yang menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta masing-masing dengan kode P174, P174a dan P175, satu buah menjadi koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok yaitu CT 19, satu buah lagi terdapat pada katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 1* dengan nomor naskah KS 504 237 Na SMP 152121. Semua naskah tersebut berbetuk *tembang macapat* tetapi tidak semuanya ditulis dengan aksara Jawa. Naskah yang berkode P174a merupakan bentuk alih aksara dari naskah berkode P174 yang berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Dalam penelitian ini perbandingan teks dilakukan terhadap unsur *tembang*, *cariyos* (peristiwa, tokoh) dan *tembung*. Berdasarkan *tembang*, alur cerita, dan penokohan kelima naskah *Suluk Jaka Rusul* ini memiliki urutan *tembang* yang sama. Berikut pola *tembang* yang disajikan dari keempat naskah *Suluk Jaka Rusul* dari *pupuh* awal (1) sampai *pupuh* akhir (34): *Dhandanggula, Asmarandana, Maskumambang, Sinom, Mijil, Kinanthi, Megatruh, Girisa, Dhandanggula, Asmarandana, Pocung, Gambuh, Asmrandana, Megatruh, Asmarandana, Durma, Pangkur, Balabak, Sinom, Mijil, Dhandanggula, Wirangrong, Kinanthi, Jurudemung, Asmarandana, Dhandanggula, Sinom, Asmarandana, Maskumambang, Mijil, Gambuh, Pocung, Asmarandana, dan Mijil*. Keempat naskah memiliki urutan *tembang* yang sama, dengan demikian dapat diperkirakan bahwa alurnya sama.

Berdasarkan dari perbandingan *cariyos* atau cerita, ke lima naskah ini memiliki persamaan alur utama yang berkaitan dengan tokoh sentral yaitu tokoh Jaka Rusul. Alur utama yang disajikan pada kelima teks *Suluk Jaka Rusul* terdiri atas dua bagian teks yang saling berhubungan. Teks pertama, berisi tentang perubahan sikap buruk Jaka Rusul menjadi baik setelah bertemu dengan Ki Sasmita. Selanjutnya Ki Sasmita mengenalkan Jaka Rusul ke Ki Mutakalimun yang memiliki anak perempuan bernama Endhang Sara yang kemudian menikah dengan Jaka Rusul. Cerita kedua, Ki Mulkiyah yang memiliki empat anak laki-laki memerintahkan anak-anaknya untuk bertemu dengan Raja Bayubaksan. Di perjalanan mereka bertemu dengan banyak orang-orang yang memiliki permasalahannya masing-masing, permasalahan itu juga terjadi pada Raja Bayubaksan. Setelah Raja merasakan pengabdian diri ke empat anak dari Ki Mutakalimun (empat Duman bersaudara) maka mereka diangkat oleh Raja Bayubaksan kedudukan di Gunung Indra Adiwingit dan diberi gelar Kyai Jimat Mungguh.

Selain kesamaan alur utama, ada pula kesamaan pada tokoh utama yang dihadirkan. Tokoh utama yang sama dalam mendukung alur utama dari kelima naskah ini adalah pada cerita pertama Jaka Rusul, Ki Sasmita, Ki Mutakalimun dan Endhang Sara. Pada cerita kedua Ki Mutakalimun, Duman bersaudara (Retna Duman, Andaruman, Kaji Duman, Maluduman), Raja Bayubaksan.

Berdasarkan penyajian alur dari ke lima teks, penulis berkesimpulan bahwa penyajian alur dan tokoh-tokoh, kelima teks naskah A, B, C, dan E dikatakan sama. Beberapa perbedaan kata-kata dan perbedaan penyajian detail peristiwa kelima teks ini merupakan suatu hasil kreatifitas dari para penulis. Seperti perbedaan yang terlihat dari bagian akhir naskah A. bagian akhir naskah A masih menceritakan kejadian akhir dari keluarga Mutakalimun. Hal tersebut tidak terdapat pada naskah B, C. Sementara itu pada bagian awal dan tengah dari naskah A, B, C perbedaan yang muncul tidak mengubah alur cerita. Secara keseluruhan alur utama, tokoh utama dan tokoh bawahan yang dihadirkan sama. Dengan adanya peristiwa yang tidak jauh berbeda, maka dapat diperkirakan kelima naskah ini satu versi. Hal ini didukung oleh perbandingan *tembung* dalam naskah A, B, C, dan E.

Dalam perbandingan *tembung* (perbandingan pupuh awal) terlihat bahwa pilihan kata yang digunakan pada naskah A dengan B, C, E memang terdapat perbedaan, namun perbedaan tersebut hanya sebatas pada pilihan kata saja, bukan makna sehingga tidak mengubah alur. Maka berdasarkan perbandingan *tembung* di atas, dapat diketahui bahwa keempat naskah tersebut memang merupakan naskah-naskah yang seversi.



DAFTAR PUSTAKA

Barried, Siti Baroroh, *et. al.*

- 1985 *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Behrend, T.E.

- 1995 *Serat Jatiswara Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta: INIS.
- 1998 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----- dan Titik Pudjiastuti

- 1997 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.

Koenjtaraningrat,

- 1994 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Lubis, Nabilah.

- 1999 *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Luxemburg, Jan van., dkk

- 1989 *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Padmosoekatja, S.

- 1960 *Sarine Basa Djawa*. Djakarta: Bale Pustaka.

Pigeaud, T.

1967 *Literature of Java Catalogue Raisonme of Javanese Manuscript in The Library of The University Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD.* The Hague: Martinus Nijhoff.

1968 *Literature of Java: Catalogue Raisonme of Javanese Manuscript in The Library of The University Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume II: Descriptive List of Manuscript Javanese.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, Prof. DR. RM Ng.

1952 *Kapustakaan Djawi.* Djakarta: Djambatan

Poerwadarminto, WJS, *et. al.*

1939 *Baoesastro Jawa.* Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers- Maatschappij N.V.

Robbson. S and Singgih Wibisono

2002 *Javanese English Dictionary.* PERIPLUS

Saputra, Karsono H.

2001 *Sekar Macapat.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

2005 *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

2008 *Pengantar Ilmu Filologi Jawa.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sedyawati, Edy, dkk

2001 *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum.* Jakarta: Pusat Bahasa – Balai Pustaka.

Simuh, Prof. Dr

2003 *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa.* Jakarta: Teraju

Tebba Sudirman

2007 *Etika dan Tasawuf Jawa Untuk Meraih Ketenangan Jiwa.* Ciputat: Pusataka irVan

Lampiran 1

Suntingan Pupuh Awal dari Naskah A, B, C-D, dan E

Untuk menunjukkan bahwa ke lima naskah A, B, C-D, dan E merupakan teks yang sama, hanya beberapa kalimat yang berbeda tetapi memiliki makna dan arti yang sama. Maka akan dijabarkan pupuh awal pada naskah A, B, C-D, dan E sebagai berikut:

Naskah A

PUPUH 1 Dhandanggula (31 pada)

//o//

1. // (hlm.1) *Raras ingkang manawung artati / denira sawikaning widada / sasmita nira ing mangke / trajuning para luhur / pustakengrat genya sang gusthi⁽⁻¹⁾ / pira bara dumadya / taruntuning kalbu / gelar gumelar ring wahya / dhonging wuwus teka binudi mung pamrih / ngeneni kang widada //*
2. // *Dene ingkang winursiteng kawi / wikaning mring lakuning ngagesang / supaya ing waluyane / nunuwun mrih tumulus / lestariya ing garwa siwi / winening nama gunung^(a) / munang kang mamangun / Rahaden Sastra Puspita⁽⁻¹⁾ / wahyan ingkang bubuka tuladan sangking / Pra ulya rat jawa⁽⁻¹⁾ //*
3. // *Padhukuwan respati sawiji / ardi cendhana karyeng bubuka / sinten ta ing peparabe / Kyai Muntakalimun / sampun lami amangunteki / kathah manguyu hajar / kang tumut wismeku / ketep kubengging patapan / tetanduran tinata marik maripit / geng geng resepi manah //*
4. // *Kyai Mutakalimun si Siwi / panlilima sajuga estrinya (hlm.2) / kalangkung endah warnane / yeku pambarepipun / Indhang Sara parabireki / sekawan arinira / Endhang wastanipun / kang sepuh Bagus Wiwaha / arinira Bagus Sarusi lan malih / sira Ki Bagus jajal //*
5. // *Bagus kijap puniku wuragil / nuju ing sawiji dinanira / Mutakalimun kalane / ing ngadhep putranipun / jalu estri samya neng ngarsi / Mutakalimun mojar / mring praputranipun / aja na liru panampa / sunwatara wiwaha sira wus wanci / nabut namaning krama //*
6. // *Bok iyoa sira miling-miling / lah ing ngendi kang darbe parawan / kang dadi senengging angger / wiwaha duk angrungu / lon umatur tumungkul aris / nuwun inggih sandika / mung panuwun ulun / dereng pindhah angajengna / kawula ing mangke yegti dereng abti / nambut silaning krama //*
7. // *Tegsih seneng nglampahi prihatin / miwah kang bok inggih dereng krama (hlm.3) / kalangkung awon tingale / Endhang sara sumambung / iya bener aturmu yayi / yektine tan mangkana / lamun ta sireku / angentenana maringwang / insun yayi iya narapati laki / yen durung sah tyasingwang //*
8. // *Gonku mikir dumunung ngelmi / para ari sumambung sadaya / lah kang bok paran milane / tanarsa karameku / damel lepat mring para ari / lerease kang ngawona / ingkang sami kakung / sami jembar jangkahira / lamun kang bok makaten ingkang panggali / karya nisthaning patrap //*

9. // *Kyai Mutakalimun miyarsa⁽ⁱ⁾ / daredahe ingkang para putra / dadya manis andikane / Ni Sara putraningsun / hywa pugal tyasira iki / pikiren kang prayoga / manira mring gunung / nanedha karsaning sugsma / nora luwih padha nemuwa utami / lelakonira samya //*
10. // *Anibali ing garwanireki / Ni Rubiyah prapteng ngarsanira / Kyai lon andikane⁽⁻¹⁾ / lah Rubiyah sireku / aneng (hlm.4) wisma kang ngatiyati / sunarsa migah ngarga / kaya ngadatipun / yen ana prelu kewala / sira nyai nusula maring ing ngardi / Ni Rubiyah turira //*
11. // *Mangastuti sadhawahireki / sang martapa siyaga wus mangkat / mungguh ing ngarga mung dhewe / ing marga kang winuwus / nahan gantya malih winarni / dhusun ing Karang Tengah / ana wong pinunjul / wastane Imam Mulkiyah / wus misuwur Imam Mulkiyah linuwih / wruh sadurung winarah //*
12. // *Darbe putra sajuga pinekik / nora mantra putrane wong desa / Ki Jaka Rusul wastane / dhugalira kalangkung / saben dina karyanireki / bebegal aneng marga / midana kalangkung / yen lumuh kang den pidana / sasandhanganira sami den alabi / lamun kang den niaya //*
13. // *Anglawani sarta nembadani / rame cengkah dadya kakerengan / tan ana dene repake / wiwrin ingkang lumaku / Rusul sanget dhugalireki / kongsih mateni marga / mangkana anuju / Bagus Rusul aleledhang (hlm.5) / tan nana wong kalangkung cuwaning galih / tan kapranggul manungsa //*
14. // *Nulya mintar maring sanes panti / yata ana jalma kang lumampah / sawiji nyangking arite / marpeg Ki Jaka Rusul / sru denya ngling paman sireki / ing ngendi wismanira / lah kene aritmu / kang liningan duk miyarsa / semu angguk lah rusul ingsun puniki / wetan iku wismengwang //*
15. // *Padhukuhan ing Desa Kumuning / wasta karan anak Pak Sasmita / paranta ger ing karsane / arep apa wong bagus / wantu-wantu anjaluk arit / sakedhik parlunira / wruhanta wong bagus / sira putraning atapa / kakang Iman Mulkiyah yegti linuwih / sasaming agesang //*
16. // *Sira iku tan tiru samenir / maring bapa cegah dhahar nendra / pijer mokal tanpa gawe / keh druhaka sinurung / Jaka Rusul alon mangsuli / sireku apa sanak / dene wruh asalku / mesem sira Ki Sasmita / dudu sanak wong (hlm.6) iku lamun linuwih / kandha macapat lima //*
17. // *Yen Ki Iman Mulkiyah linuwih / amisuwur prapteng desa liyan / yen pinunjul ing ngelmune / sira iya misuwur / nanging kondhang gonira jusi / tan wus sira mangya⁽⁻¹⁾ / cilaka wong bagus / manira myarsa priyanga / wus rinembug mring wong kang sira alani / kinarukub ing kathah //*
18. // *Kapriye ger gonira sumingkir / apa kuwat sira nadhahana / gigitike kanca akeh / Jaka Rusul sumahur / sakarepe nora kuwatir / sanadyan den but lima / nora wegah ingsun / gumuyu sira sasmita / iya bener kalamun uwong limeki / yen lima ping sadasa //*
19. // *Lan miranti gaman tumbak bedhil / wadung pethel myang kudhi tarantang / mangka wong kabeh tekate / yen gaman tan guneku / de penthugi ing alu lingis / pinenteng astanira / lamun nora lampus / mung arsa linarak larak / mring wong akeh ginawa marang ing kali / den blebegake (hlm.7) sira //*
20. // *Asta karo binayoyot sami / suku rinangkus lawan kendharat / yen wis myat den blebegake / dipungandhuli watu / Rusul kagyat gita mangsuli / ah uwis ucis paman //*

- hywa keh winuwus / ingsun wus ajrih sadaya / mung ujarmu digandhuli watu iki / rada cuwa tyasingwang //
21. // Mungguh wong kang arsa midaneki / apa kena tyase winurungna / aja sida pangarahe / Ki Sasmita lingnya sru / amuwuhi uwasing Rati / O Rusul sun kandhakne^(a) / wis tan kena wurung / malah nyambeleh mahesa / den go sugu ingkang bakal nambut kardi / lan kranjange wus dadya //
 22. // Inkang bakal sira kagoki⁽⁻¹⁾ / yen wis dirut kabeh sikilira / sira ge den lebokake / marang kranjang puniku / myang sinunggan sujen myang beling / ri ori miwah kalam / ri ranjang ri parung / ri kelampis cakri dhadap / kranjang nuli den galundhungaken kali / mrih ajur sariranta //
 23. // Lan singungan uyah asem kedhik / (hlm.8) ingkang waras den nyonyoki mawa / suprah yen inak rasane / biyas Ki Jaka Rusul / gugup tyase anulya linggih / sanget ginagas-gagas / pan wis nora wurung / dipunpidana mangkana / sangking kathah nguni kang dipunalani / dadya lilih tyasira //
 24. // Priye paman lelakon puniki / mrih wurunge kang arsa midana / paman ingsun nurut bae / ya apa pituturmu / anger luput pangintim- mintim / mangkana ujarira / sasmita sumahur / lah iya gampang kewala / mrih wurunge kang padha ing ngentim-intim / yen tan lengana sira //
 25. // Lah basa sira marang mami / basa krama mangsa kaliruwa / nora kaduwung sirangger / ngaku bapa maringsun / Jaka Rusul gupuh ngastuti / inggih rama sendika / Ki Sasmita guguk / Ki Jaka Rusul cinandhak / astanira kinanthe sarwi lumaris / manis andikanira //
 26. // Sun tuturi sira iki (hlm.9) kaki / pan patrane sujanma sujan⁽⁻¹⁾ / aya kadarung sira ger / ingumbar hawa napsu / ngujup riya kaworan iblis / den welas maring jasat / mangkene lripun / jasat paringe Hyang Sugsma / yen siniya tan becikena ing sarik / lah mara tingalan⁽⁻¹⁾ //
 27. // Mau sira ketemu lan mami / mendhung peteng gremis sawatara / sakiki ilang petenge / kapriye pamikirmu / Rusul matur lah rama inggih / padhang mendhung ical / sasmita angguguk / peteng mring ngendi sirnanya / nalikane peteng padhange neng ngendi / paranta jawabira //
 28. // Bagus Rusul aturira aris / nuwun rama ambatan wuningga / kadospudi sejatine / mugit tedah nahulun / sampuning peteng lan wening⁽⁻¹⁾ / sasmita angandika / nya kaliru surup / pan iku padha kewala / padhang peteng panamung tarik-tinarik / karsanireng Hyang Sugsma //
 29. // Supayane (hlm.10) sira aja nganti / asu mungguh amaoni kodrat / sangking gone bedakake / maring ing panalumu / yen wus peteng anuli wening / yen peteng pikirira / iya kudu-kudu / tang gereng anuli padhang / lamun padhang panase banget tumiling / sira anedha udan //
 30. // Yen kasuwen wetunig garemis / ngarep-parep tumuli trang padhang / mamrih ywa nganti kema ger / sesegap andulumu / wus tinimbange bungah lan sedih⁽⁺¹⁾ / karsaning hyang mangkana / tan kena ginayuh / kaya ngaurip punika / priye lire derbeni anampik milih / mara ger aranana //
 31. // Wong anampik asal pikir ngendi / ingkang milih paran karsanira / Ki Jaka Rusul ature / inggih yen tan kalintu / tiyang nampik punika sangking / dereng condhong tyasira / ingkang milih wau / angundi senenging driya / Ki Sasmita gumuyu ngandika aris / bener asmaranira // //o//

Naskah B

PUPUH 1 Dhandanggula (30 pada)

1. // *Raras ingkang sinawung hartati / tumularing aluran kang wira / wirit wirayat pamate / numuri pra linuhur / kaluran ingkang kinawit⁽⁻¹⁾ / kamulyan kawibawan / tekaning panggayuh / mugu antuka manpangat / pinuju ring para karenan kinapti / tataning kautaman //*
2. // *Dene ingkang pinurwa rumiyin / padhukuhan ing ngardi Candhana / kang dhedhepok paparabe / Kyai Mutakalimun / sampun lami dennya narpati / kathah manguyu puja / tumut wismeng ngriku / anetep arantap-rantap / tandhurane tinata tharik maripit / geng-geng ngresepi manah //*
3. // *Mutakalimun putranireki / pan lilima pawestri satunggal / pambarep ayu warnane / puniku wastanipun / Endhang Sara dene kang rayi / sukawan sami priya / wastane kang sepuh / sira Ki Bagus Jalal // (-1)*
4. // *Bagus Kijab iku kang wuragil / wus mangkana ing sawiji dina / Mutakalimun kalane / ngandhep putranipun⁽⁻¹⁾ / aneng langgar lawan kang rayi / alon angandikanya / babo putraningsun / aja padha kliru tampa / sira kaki wiwaha kadhawuhan manci⁽⁺¹⁾ / nambuta ing karma⁽⁻¹⁾ //*
5. // *Bok iyaa sira miling-miling / iya ing ngendi wanodya kang dadya⁽⁺¹⁾ / kesenengan sira angger / manira kang anjaluk / alon matur Wiwaha aris / inggih rama lingira / mangke sakelangkung / sanget panuwun kula⁽⁻¹⁾ / nanging amba samangke pan dereng kapti / nambuta ing akrama //*
6. // *Maksih seneng nglampahi prihatin / miwah kang bok dereng arsa krama / pan inggih awon tingale / Endhang Sara sumambung / iya bener aturmu yayi / mung luput karsanira / kalamun sireku / angentenana maringwang / ingsun yayi iya ora sedaya laki / yen durung sah tyasingwang //*
7. // *Gonku dhikir mring buntasing ngelmi / kaya nora yen ingsun krama⁽⁻¹⁾ / kajaba yen wus pasthine / kang rayi tri umatur / inggih leres ananging sisip / lerese sangking nalar / ingkang sami kakung / sami jembar jangkahira / yen kakang bok makaten datan prayogi / nistha lampahing patrap //*
8. // *Tan winarna dennya gunem kang wis / Kyai Muntakalimun lingira / dhuh ni Sara putraku ger / aja pugal sireku / anuturi rasaning ati / lah wis padha karia / sun arsa mring gunung / nanedha marang hyang sukma / lelakonmu padha namua utami / donya ngakire pisan //*
9. // *Noleh mring sang rabi ngandika ris / heh Rubiyah sira dipunbisa / momong nak-anakmu kabeh / sun arsa maring gunung / aneng wisma den ngati-ati / kaya adad kewala / mung yen ana prelu / sira nyai anusula / lah ta uwis manira mangkat saiki / mangsa bodho ing wisma //*
10. // *Ni Rubiyah sandika turneki / Kyai Mutankalimun umangkat / minggah mring arga mung dhewe / tan winarneng kang kantun / nahan ingkang winarni⁽⁻²⁾ / ing desa Karang Tengah / ana wong pinunjul / wasta Ki Imam Mulkiyah / wus misuhur kalamun jumali luwih / wruh sadurung winarah⁽⁻¹⁾ //*
11. // *Ki Mulkiyah putrane sawiji / jalu bagus ing suwarnanira / Ki Jaka Rusul wastane / dhugalira kalangkung / saben dina karyanireki / sikara wong lumampah / aneng ing margi gung / yen ngasah kang sinikara / tan narima ambithi miwah nakobi / sandhangan denalap⁽⁻¹⁾ //*

12. // Lamun ingkang sinikara wani / rame cengkah dadya kekerengan / lan ana denerepake / kanan kering misuwur / Bagus Rusul dhugal kapati / kongsi mateni marga / mangkana Ki Bagus / anuju sawiji dina / nora antuk tandhing denny ngadhang margi / langkung cuwa tyasira //
13. // Sigra mentar mring sanesing panti / panggih janma sajug yarsa marang / sawah anyangking arite / mara Ki Jaka Rusul / muwus nyentak netranira ndika⁽⁺¹⁾ / wong ngendi iku sira / lan endi aritmu / kang liningan saurira / semu sangguk dharusun manira kaki / wong desa wetan kana //
14. // Padhukuhan jenenge Kumuning / ingkang karan anak Pak Sasmita / kepriye sutengsun angger / arep apa wong bagus / wanti-wanti anjaluk arit / eman ingkang puputra / marang sira kulup / dene pijer tanpa arah / tindhak nistha kang agung sira lakoni / mangka ramamu wignya⁽⁺¹⁾ //
15. // Amumpuni ing reh kang sajati / sira nora ngluluri ing bapa / cegah dhahar miwah sare / pijer dhugal kalangkung / Jaka Rusul aris mangsuli / lah apa sira sanak / dene wruh asalku / Ki Sasmita alon mojar / dudu sanak nanging wong iku yen luwih / kondhang macapat lima //
16. // Lamun kakang Mulkiyah linuwih / misuwure prapteng desa liyan / yen pinunjul ing kawruhe / sireku yen misuwur / nanging sira misuwur juti / nora wurung pinanggya / thole pinangkamu / wus krungu dhewe manira / sira bakal diniaya denpateni / kinrubut ing wong kathah //
17. // Sira pesthi tan bisa sumingkir / ingsun kira sira nora kuwat / nadhahan gigitike⁽⁻²⁾ / Jaka Rusul sumahur / sakarepe nora kuwatir / senadyan buten lima / legane atiku / mesem kyai Sasmita⁽⁻¹⁾ / iya lamun lima sira tan kuwatir / yen lima ping sadasa //
18. // Sarta mranti gaman tumbak bedhil / wadung pethel myang kudhi tinantang / utawa kabeh ngekate / yen gaman sami wangsul / mung dengerjeg dipunpenthungi / denpentheng astanira / dipunkaro alu / annuli linarak-larak / mring wong akeh ginawa marang ing kali / myang kabeh badanira //
19. // Denbiyoyoti kenceng denbathithit⁽⁺¹⁾ / sikilira samya tinalena / nulya den balebegake / dipunbahuli watu / Jaka Rusul sira mangsuli / ah wis wis aja aja / keh-akeh kandhamu / manira pan ora wegah / mung sapele dibandhuli watu iki / gela banget tyasingwang //
20. // Priye paman ing tindak puniki / wong kang arsa biyoyot maring wang / supaya bisane sande / sasmita asru muwus / amuwuhi uwasing ati / O rusul sun kandhakna / pan wis nora wurung / malah nyembeleh maesa / sugu kang bakal milu ngladeni⁽⁻²⁾ / biyoyot marang sira //
21. // Lawan kranjang uwus dadi⁽⁻²⁾ / yen wus dirut kabeh badanira / sira ngger dilebokake / aneng kranjang puniku / dicarubi sujen lan beling / ri ori lawan kalan / ri bandhil ri waru / ri jeruk jeruman dhadhap / banjur kranjang den galundhungaken kali / yen wis ajur sliranta //
22. // Den lawuhi uyah asem kecik / ingkang waras diboboki mawa / supaya nikmat raose / pucet Ki Jaka Rusul / duk miyarsa anulya linggih / sarwi ganagas-gagas / yen wis nora wurung / denwesi asat mengkana / sangking kehe kang dipunniaya nguni / dadya alon ngandika //
23. // Priye paman manira puniki / supayane luput ing sangsara / kang kaya ujarmu kiye / nadyan teka ing lampus / angger luput pangincim-incim / siya-siya mangkana / sasmita sumahur / lah iya gampang kewala / lamun sira mitutur maring ing mami / legawakna tyasira //

24. // *Mara age basaa ben apik / marang ingsun angucapa bapa / mangsa kaduwungan thole / ngaku bapa maring ngran^(u) / Bagus Rusul nulya nuruti / inggih rama sendika / sasmita gumuyu / sarwi iki bagus cinandhak⁽⁺¹⁾ / astanira kinanthi lumaris mulih / sarwi sasmita mojar //*
25. // *Sun kandhani sira iku kaki / pan putrane wong wignya sabarang / aja kadarung sira ngger / angumbar hawa nepsu / ngujub riya kalawan eblis / welasa jasadira / mangkene sutengsun / jasad paringing hyang sukma / yen siniya tan becik kena ing sarik / mara ta tingalan⁽⁻¹⁾ //*
26. // *Duk kalane sira panggih mami / mendhung peteng germis sawetara/ ing mengko ilang petenge / kapriye pandulumu / amangsuli dhuh rama inggih / padhang ilang mendhungnya / sasmita amuwus / peteng mring ngendi sirnanya / duk kalane padhang petenge mring ngendi / jawaben putraningwang //*
27. // *Bagus Rusul aturira aris / inggih rama amba tan wuninga / kadospundi sayektine / tedahna kang saestu / sampurnaning peteng lan wening / mangsuli Ki Sasmita / ywa kaliru surup / pan iku padha kewala / padhang peteng pan among tarik-tinarik / karseng Hyang kang mangkana //*
28. // *Supayane sira aja nganti / gungagung dhiri amaoni kodrat / saka gone bedakake / marang ing padulumu / lamun peteng annuli wening / yen peteng karsanira / iya kudu-kudu / tengereng anuli padhang / lamun padhang panase banget dumeling / sireku kedhauban //*
29. // *Yen kasuwen metuning garemis / age-age gonmu nedha padhang / mamrih ywa nganti kempa ngger / sesega pandulumu / wus timbange suka lan sedhi / karseng Hyang kang mangkana / tan kena ginayuh / kaya ngaurip punika / priye kaki dene nganggo nampik milih / lan mara aranana //*
30. // *Wong anampeg asal saka ngendi / wong amilih iku kaya paran / Bagus Rusul lo ature / lamun boten kalintu / tiyang nampik punika sangking / dereng condhong tyasira / myang milih puniku / angundi senenging driya / sasmita ngling mula angel traping urip / sapa nora kasmaran //*

Naskah C-D

PUPUH 1 Dhandanggula (30 pada)

1. // *Raras ingkang sinawung hartati / tumularing aluran kang wira / wirit wirayat pamate / numuri pra linuhur / kaluran ingkang kinawit⁽⁻¹⁾ / kamulyan kawibawan / tekaning pangayuh / mugi antuka manpangat / pinuju ring para karenan kinapti / tataning kautaman //*
2. // *Dene ingkang pinurwa rumiyin / padhukuhan ing ardi Candhana / kang dhedhepok paparabe / Kyai Mutakalimun / sampun lami dennya marpati / kathah manguyu puja / tumut wismeng ngriku / anetep arantap-rantap / tandhurane tinata tharik maripit / geng-geng ngresep manah //*
3. // *Mutakalimun putranireki / pan lilima pawestri satunggal / pambarep ayu warnane / puniku wastanipun / endhang sara dene kang rayi / sukawan sami priya / wastane kang sepuh / sira Ki Bagus Jalal //(-1)*
4. // *Bagus Kijab iku kang wuragil / wus mangkana ing sawiji dina / Mutakalimun kalane / ngandhep putranipun⁽⁻¹⁾ / aneng langgar lawan kang rayi / alon angandikanya / babo*

- putraningsun / aja padha kliru tanpa / sira kaki wiwaha kadhawuhan manci⁽⁺¹⁾ / nambuta ing karma⁽⁻¹⁾ //*
5. *// Bok iyaa sira miling-miling / iya ing ngendi wanodya kang dadya⁽⁺¹⁾ / kesenangan sira angger / manira kang anjaluk / alon matur Wiwaha aris / inggih rama lingira / mangke sakelangkung / sanget panuwun kula⁽⁻¹⁾ / nanging amba samangke pan dereng kapti / nambuta ing akrama //*
 6. *// Maksih seneng nglampahi prihatin / miwah kang bok dereng arsa karma / pan inggih awon tingale / Endhang sara sumambung / iya bener aturmu yayi / mung luput karsanira / kalamun sireku / angentenana maringwang / ingsun yayi iya ora sedaya laki / yen during sah tyasingwang //*
 7. *// Gonku dhikir mring buntasing ngelmi / kaya nora yen ingsun krama⁽⁻¹⁾ / kajaba yen wus pasthine / kang rayi tri umatur / inggih leres ananging sisip / lerese sangking nalar / ingkang sami kakung / sami jembar jangkahira / yen kakang bok makaten datan prayogi / nistha lampahing patrap //*
 8. *// Tan winarma denny gunem kang wis / Kyai Muntakalimun lingira / dhuh ni sara putraku ger / aja pugal sireku / anuturi rasaning ati / lah wis padha karia / sun arsa mring gunung / nanedha marang hyang sukma / lelakonmu padha namua utami / donya ngakire pisan //*
 9. *// Noleh mring sang rabi Ngandika ris / heh Rubiyah sira dipun bisa / momong nak-anakmu kabeh / sun arsa maring gunung / aneng wisma den ngati-ati / kaya adad kewala / mung yen ana prelu / sira nyai anusula / lah ta uwis manira mangkat saiki / mangsa bodho ing wisma //*
 10. *// Ni Rubiyah sandika turneki / Kyai Mutankalimun umangkat / minggah mring arga mung dhewe / tan winarneng kang kantun / nahan ingkang winarni⁽⁻²⁾ / ing desa karang tengah / ana wong pinunjul / wasta Ki Imam Mulkiyah / wus misuhur kalamun jumali luwih / wruh sadung winarah⁽⁻¹⁾ //*
 11. *// Ki Mulkiyah putrane sawiji / jalu bagus ing suwarnanira / Ki Jaka Rusul wastane / dhugalira kalangkung / saben dina karyanireki / sikara wong lumampah / aneng ing margi gung / yen ngasah kang sinikara / tan narima ambithi miwah nakobi / sandhangan denalap⁽⁻¹⁾ //*
 12. *// Lamun ingkang sinikara wani / rame cengkah dadya kekerengan / lan ana denerepake / kana kering misuwur / Bagus Rusul dhugal kapati / kongsi mateni marga / mangkana Ki Bagus / anuju sawiji dina / nora anthuk tandhing denny ngadhang margi / langkung cuwa tyasira //*
 13. *// Sigr mentar mring sanesing panti / panggih janma sajug yarsa marang / sawah anyangking arite / mara Ki Jaka Rusul / muwus nyentak netranira ndika⁽⁺¹⁾ / wong ngendi iku sira / lan endi aritmu / kang liningan saurira / semu sangguk dharusun manira kaki / wong desa wetan kana //*
 14. *// Padhukuhan jenenge Kumuning / ingkang karan anak Pak Sasmita / kepriye sutengsun angger / arep apa wong bagus / wanti-wanti anjaluk arit / eman ingkang puputra / marang sira kulup / dene pijer tanpa arah / tindhak nistha kang agung sira lakoni / mangka ramakmu wignya⁽⁺¹⁾ //*
 15. *// Amumpuni ing reh kang sajati / sira nora ngluluri ing bapa / cegah dhahar miwah sare / pijer dhugal kalangkung / Jaka Rusul aris mangsuli / lah apa sira sanak / dene wruh asalku / Ki Sasmita alon mojar / dudu sanak nanging wong iku yen luwih / kondhang macapat lima //*

16. // Lamun kakang Mulkiyah linuwih / misuwure prapteng desa liyan / yen pinunjul ing kawruhe / sireku yen misuwur / nanging sira misuwur juti / nora wurung pinanggya / thole pinangkamu / wus krungu dhewe manira / sira bakal diniaya denpateni / kinrubut ing wong kathah //
17. // Sira pesthi tan bias sumingkir / ingsun kira sira nora kuwat / nadhahan gigitike⁽⁻²⁾ / Jaka Rusul sumahur / sakarepe nora kuwatir / senadyan buten lima / legane atiku / mesem kyai Sasmita⁽⁻¹⁾ / iya lamun lima sira tan kuwatir / yen lima ping sadasa //
18. // Sarta mranti gaman tumbak bedhil / wadung pethel myang kudhi tinantang / utawa kabeh ngekate / yen gaman sami wangsul / mung dengerjeg dipunpenthungi / denpentheng astanira / dipunkaro alu / annuli linarak-larak / mring wong akeh ginawa marang ing kali / myang kabeh badanira //
19. // Denbiyoyoti kenceng denbathithit⁽⁺¹⁾ / sikilira samya tinalena / nulya den balebegake / dipunbahuli watu / Jaka Rusul gira mangsuli / ah wis wis aja aja / keh-akeh kandhamu / manira pan ora wegah / mung sapele dibandhuli watu iki / gela banget tyasingwang //
20. // Priye paman ing tindak puniki / wong kang arsa biyoyot maring wang / supaya bisane sande / sasmita asru muwus / amuwuhi uwasing ati / O rusul sun kandhakna / pan wis nora wurung / malah nyembeleh maesa / suguh kang bakal milu ngladeni⁽⁻²⁾ / biyoyot marang sira //
21. // Lawan kranjang uwus dadi⁽⁻²⁾ / yen wus dirut kabeh badanira / sira ngger dilebokake / aneng kranjang puniku / dicarubi sujen lan beling / ri ori lawan kalan / ri bandhil ri waru / ri jeruk jeruman dhadhap / banjur kranjang den galundhungaken kali / yen wis ajur sliranta //
22. // Den lawuhi uyah asem kecik / ingkang waras diboboki mawa / supaya nikmat raose / pucet Ki Jaka Rusul / duk miyarsa anulya linggih / sarwi ganagas-gagas / yen wis nora wurung / denwesi asat mengkana / sangking kehe kang dipunniaya nguni / dadya alon ngandika //
23. // Priye paman manira puniki / supayane luput ing sangsara / kang kaya ujarmu kiye / nadyan teka ing lampus / angger luput pangincim-incim / siya-siya mangkana / sasmita sumahur / lah iya gampang kewala / lamun sira mitutur maring ing mami / legawakna tyasira //
24. // Mara age basaa ben apik / marang ingsun angucapa bapa / mangsa kaduwungan thole / ngakuba maring ngran^(u) / Bagus Rusul nulya nuruti / inggih rama sendika / sasmita gumuyu / sarwi iki bagus cinandhak⁽⁺¹⁾ / astanira kinanthi lumaris mulih / sarwi sasmita mojar //
25. // Sun kandhani sira iku kaki / pan putrane wong wignya sabarang / aja kadarung sira ngger / angumbar hawa nepsu / ngujub riya kalawan eblis / welasa jasadira / mangkene sutengsun / jasad paringing hyang sukma / yen siniya tan becik kena ing sarik / mara ta tingalan⁽⁻¹⁾ //
26. // Duk kalane sira panggih mami / mendhung peteng germis sawetara / ing mengko ilang petenge / kapriye pandulumu / amangsuli dhuh rama inggih / padhang ilang mendhungnya / sasmita amuwus / peteng mring ngendi sirnanya / duk kalane padhang petenge mring ngendi / jawaben putraningwang //
27. // Bagus Rusul aturira aris / inggih rama amba tan wuninga / kadospundi sayektine / tedahna kang saestu / sampurnaning peteng lan wening / mangsuli Ki Sasmita / ywa kaliru surup / pan iku padha kewala / padhang peteng pan among tarik-tinarik / karseng Hyang kang mangkana //

28. // *Supayane sira aja nganti / gung-gung dhiri amaoni kodrat / saka gone bedakake / marang ing padulumu / lamun peteng annuli wening / yen peteng karsanira / iya kudu-kudu / tenggereng annuli padhang / lamun padhang panase banget dumeling / sireku kedhauban //*
29. // *Yen kasuwen metuning garemisi / age-age gonmu nedha padhang / mamrihi ywa nganti kamba ngger / sesegapandulumu / wus timbange suka lan sedhi / karseng Hyang kang mangkana / tan kena ginayuh / kaya ngaurip punika / priye kaki dene nganggo nampik milih / lan mara aranana //*
30. // *Wong anampegi asal saka ngendi / wong amilih iku kaya paran / Bagus Rusul lo ature / lamun boten kalintu / tiyang nampik punika sangking / dereng condhong tyasira / myang milih puniku / angundi senenging driya / sasmita ngling mula angel traping urip / sapa nora kasmaran //*

Naskah E

PUPUH 1 Dhandanggula (29 pada)

1. // *Raras ingkang sinawung / tumularing aluran kang wira / wirit wirayat pamete / numuri pra liluhur / kaluhuran ingkang kinawit / kumulyan kawibawan / tekaning panggayuh / mugih antuka manpangat / pinuju mring para karenan kinapti / tataning kautaman //*
2. // *Dene ingkang pinurwa rumiyin / padhukuhan ing Niti Candhana / kang dhedhepok paparabe / Kyai Mutakalimun / sampun lami denny marpati / kathah mangayupuja / tumut wesmeng ngriku / anetep arantap-rantap / tandhure tinata tharik maripit / [.....] //*
3. // *Mutakalimun putranireki / pan lilima pawestri satunggal / pambarep ayu warnane / puniku wastanipun / pan Endhang Sara dene kang Rayi / sakawan sami priya / dene kang sepuh / sira Ki Bagus Wiwaha / aringira waslane Bagus Sarupi / nuliti Bagus Jalal //*
4. // *Bagus Kijab iku kang wuragil / wus mangkana ing sawiji dina / Mutakalimun wastane / ing ngadhup putranipun anengga langgar lawan kang rayi / alon pangandikanya / babo putraningsun / aja padha kliru tompa / sira kaki wiwaha kaya wus wanci / nambuta ing karma //*
5. // *Bok iyoa sira miling-miling / ya ing ngendi wanodya kang dadya / kasiningan sira angger / manira kang anjaluk / alon matur wiwaha aris / inggih rama lingira mangke sakelangkung / sanget panuwun kawula / nanging amba sangang kewan menengapi / nambutna ing ngakrama //*
6. // *Maksih seneng nglampah ing prihatin / miwah kang bok dereng arsa krama / pan inggih awon tingale / Endhang Sara sumambung / iya bener aturmu yayi / mung luput karsanira / kalamun sireku / angentenana maringwang / ingsun yayi iya nora sedaya laki / yen wurung sah tyasingwang //*
7. // *Gonku mikir mring buntase ngelmi / kaya nora yen ingsun kramane / kajaba yen wus pesthine / kang rayi tri umacur / inggih leres anamung sisip / lerese sasangking nalar / inggih sami kakung / sami jembar jangkahira / yen kakang bok makaten datan prayogi / nistha lampahing patrap //*
8. // *Tan winarna denya gunem kang wis / Kyai Mutakalimun lingira / dhuh Ni Sara putraku ger / aja pugali sireku / anuturi karsaning ngati / lah wis padha kariya / sun harsa mring gunung / nanedha marang Hyang Suksma / lakonmu padha nemuwa utami / mong sabodhe eng wisma //*

9. // *Ni Rubiyah Sandika turneki / Kyai Mutakalimun wus mangkat / minggah mring arga mung dhewe / tan winarneng kang kantung / nahan gantya ingkang winarni / ing Desa Karang Tengah / wasta Ki Iman Mulkiyah / wus misuwur kalamun jumali luwih / pan sadurung winarah //*
10. // *Ki Mulkiyah putrane sawiji / jalu bagus ing suwarsanira / Ki Jaka Rusul wastane / dugalira kalangkung / yen ngasah kang sinikara / tan narima ambithi miwah kamboki / sandhangan denalap //*
11. // *Lamun ingkang sinikara wasi / rame cengkah dadya kakerengan / la nana denerepake / kana kering misuwur / Bagus Rusul dhugal kapati / kongsi mateni margi / mangkana Ki Bagus anuju sawiji dina / nora antuk kanthi / ngandhang ing margi / langkung cuwa tyasira //*
12. // *Sigra mentar mring sanesing panti / panggih janma sajug yarsa marang / sawah anyangking arite / mara Ki Jaka Rusul / muwus nyentak netranira ndika / wong ngendi iku sira lan endi aritmu / kang liningan saurira / semu langguktha / Rusul manira kaki / wong desa wetan kana //*
13. // *Padhukuhan jenenge kumuning / ingkang karan anak Pak Sasmita / kapriye sutengsun angger / are papa wong bagus / wanti-wanti anjaluk arit / eman ingkang puputra / marang sira kulup / dene pijer tanpa arah / tindak nistha kang ngagung sira lakoni / mangka ramakmu wignya //*
14. // *Amumpuni ing reh kang sajati sira nora ngluluri ing tapa / ceegah dhahar lawan sare / pijer dhugal kalangkung / Jaka Rusul aris mangsuli / lah apa sira sanak / dene wruh asalku / Ki Sasmita alon mojar / dudu sanak nanging wong iku yen luwih / kondhang mancapat lima //*
15. // *Lamun kakang Mulkiyah linuwih / misuwure prapteng desa liyan / yen pinunjul ing kawruhe sireku yayi misuwur / nanging sira misuwur nguti / nora wurung pinanggya / thole cilakamu / wus krungu dhewe manira / sira bakal diniaya den pateni / wuki nrubut ing wong kathah //*
16. // *Sira pesthi tan bisa sumingkir /ingsun kira sira nora kuwat / nadhahana gigitike / Jaka Rusul umatur / sakerepe nora kuwatir / sanadyan bukti lima / legane atiku / mesem Kyai Sasmita / iya lamun lima sira tan kuwatir / yen lima ping sadasa //*
17. // *Sarta mranti gaman tumbak bedhil / wadung pethel myung kuditi rantang / utawa gabuwe kadme / yen gaman sami wangsul / mung den gerjeg kalawan mang pencungi / den pencung astanira / dipun karo kayu / annuli linarak-larak / mring wong akeh ginawa marang ing kali / myang kabeh badanira //*
18. // *Den biyoyot kenceng den bathithit / sikilira samya tinalenan / nulyah den bana tegake / dipunbanduli watu / Joko Rusul gi mangsuli / ah wis-wis aja-aja / keh-akeh kandhamu / manira panora wegah / muspane ledi bajuli watu iki / nila banget tyasingwang //*
19. // *Priye paman ing tindak puniki / weng kang arsa biyoyot maring wong / supaya bisane sande / Sasmita har sumuwus / amuwuhi uwasing ngati / O Rusul sun kathanana / panwi nora wusang / malah nyembeleh maesa / digodog kang bakal nilu ngladeni / biyoyot marang sirah //*
20. // *Lapan kranjangira wis dadi / yen wus mirut kabeh badanira / sira ngger dilebokake / akeh kranjang puniku / dicarubi sujen lan beling / re ori lawan kalak / ri bandhil ri paring / ri jeruk jeruman dhadhap / banjur kranjang den galumbungaken kalih / yen wus awur slirake //*

21. // *Den liwuhi uyah asem kecil / ingkang waras minyonyoki mawa / supaya nikmat raose / pucet Ki Jaka Rusul / duk miyarsa anulya linggih / sarwi ginangas-gagas / yen winora wurung / den wesi asat mengkana / saking kowe kang dipunniaya nguni / dadi alon ngandika //*
22. // *Yen rama nira puniki / supayane luput ing sengsara / kang kaya ujarnu kiye / nadyan teka ing lampus / angger luput panginjam-injim / siya-siya mangkana / sasmita sumahur lah iya gampang kewala / lamun sira miturut marang ing mami / legawa kena tyasira //*
23. // *Mara ager basa abes apik / marang insung angucapa bapak / mangsa kaduwungan thole / ngaku tapa maringsun / Bagus Rusul nulya nuruti / inggih rama sandika / sasmita gumuyu / sarwi Ki Bagus jinanthak / astanira Ki Sasmita lumaris mulih / sarwi Sasmita mojar //*
24. // *Sun kandhani sira iku kaki / pan putrane wong wignya sabarang / ana kadarung sira ngger / angumbar hawa nepsu / ngujub riya [.....] / wejangan jasadira / mangkene sutengsun / [.....] paringing Hyang Suksma / yen siniya tan becik kena tinarik / [.....] //*
25. // *Duk kalane sira panggih mami / mendhung [.....] sawetara / ing mangko ilang petenge / kapriye pandulumu / amangsuli dhuh rama inggih / padhang ical mendhung ta / sasmita amuwus / peteng mringendhi sirna / duk kalane padhang petenge mring weni / jawan ben putraningsih //*
26. // *Bagus Rusul aturira aris / inggih rama amba tan weninga / [.....] / wenguna kang saestu / sampurnaning peteng lan wengi / mangsuli Ki Sasmita / ya kaliru surup / pan iku padha kewala / padhang peteng pan amung ngarik kinarik / [.....] //*
27. // *Supayane sira aja nganti / gungagung dhiri amaoni [.....] / dhaka gone tedhahake / marang ing nambu lumu / lamun peteng danuli wengi / yen peteng karmanira / iya kudu-kudu / teng rereng anuli mami / lamun padhang nganane tangimu mili / sireku nedha udap //*
28. // *Yen kasuwen iku sa geremis / agag yen mu nedha padhang / maprah ywa [.....] timbange duka lan sedhik / karsen tyang kang mengkana / tan kena bisa guh / priye kang [.....] nampik milih / lah mara aranana //*
29. // *Wong anampik angsal saka ngendi / wong amilih iku kaya paran / Bagus Rusul ature / lamun boten kalintu / tiyang nampik uningga saking / myang milih mu niku / angudi senenging driya / sasmita ngling angel traping nguris / sapa nora kasmaran //*

Lampiran 2

Ringkasan Cerita Jaka Rusul

Kyai Mutakalimun bertemu dengan kedua anaknya, Jaka Jalal dan Jaka Kijab di langgar (Mushola). Mempertanyakan kapan anaknya itu menikah. Jaka Rusul yang terkenal dengan kelakuan buruknya bertemu dengan Ki Sasmita. Jaka Rusul diberi ajaran mengenai kearifan hidup hingga ia bertobat.

Jaka Rusul pergi ke Desa Kemuning, ia diangkat anak oleh Ki Sasmita. Di rumah Ki Sasmita, Jaka Rusul diajarkan mengenai ilmu tentang agama Islam. Jaka Rusul juga diceritakan mengenai kisah Ki Maoti. Setelah selesai menceritakan Ki Maoti, Ki Sasmita melanjutkan mengajar agama kepada Jaka Rusul. Ki Sasmita bercerita tentang Ki Sabar Maklum. Ki Sasmita melanjutkan ajaran agama (amal) kepada Jaka Rusul.

Saat Jaka Rusul pulang ke rumahnya di Karang Tengah, Jaka Rusul berdialog dengan ayahnya (Ki Iman Mulkiyah/Ki Mulkiyah) tentang ajaran agama. Jaka Rusul dan Ki Mulkiyah pergi ke dukuh Kumuning bertemu dengan Ki Sasmita bermaksud agar dicarikan calon istri untuk Jaka Rusul. Ki Sasmita menyarankan agar Jaka Rusul pergi ke Dusun Ardi Candhana, bertemu dengan Kyai Mutakalimun. Setelah Jaka Rusul dan ayahnya pulang, Ki Sasmita pergi ke tempat Kyai Mutakalimun bermaksud menjodohkan Jaka Rusul dengan putri Kyai Mutakalimun. Setelah Ki Sasmita pulang, Kyai Mutakalimun memanggil putrinya Endhang Sara, memberitahukan bahwa ia akan dijodohkan. Terjadi dialog tentang aturan perkawinan antar keluarga Jaka Rusul dan Endhang Sara. Di tempat lain, Ki Sasmita sedang berjalan pulang menuju rumahnya, ditengah perjalanannya ia bertemu dengan Jaka Rusul dan memberitahu kabar gembira bahwa Ki Mutakalimun bersedia menikahkan anaknya dengan Jaka Rusul. Sesampainya di rumah Ki Sasmita, Ki Mutakalimun dan Jaka Rusul berembuk mengenai proses lamaran Jaka Rusul. Ki Jaka Rusul, ayahnya (Ki Mutakalimun) dan Ki Sasmita datang ke rumah Ki Mulkiyah untuk melamar Endhang Sara.

Saat lamaran berlangsung Ki Jaka Rusul diberikan wejangan oleh Ki Mulkiyah. Salah satu wejangannya itu dongeng tentang lutung. Jaka Rusul dan ayahnya Ki Mulkiyah datang untuk melamar Endhang Sara. Mutakalimun menerima lamaran Ki Jaka Rusul dan akhirnya Ki Jaka Rusul menikah dengan Endhang Sara.

Berganti waktu, Ki Mutakalimun sedang berdiskusi dengan ke empat anak laki-lakinya mengkaji kitab mengenai kepatuhan terhadap orang tua, negara dan Tuhan. Selesai berdiskusi ke empat anak Ki Mutakalimun diberi nama baru. Ki Bagus Wiwaha berganti nama menjadi Kaji Duman, Bagus Kijab berganti nama menjadi Retna Duman, Ki Saruci berganti nama menjadi Maluduman, Ki Bagus Jalal berganti nama menjadi Andaruman. Lalu Ki Mutakalimun menyuruh anak-anaknya pergi ke Negeri Gilingwesi bertemu dengan Prabu Bayubaksan.

Ke empat orang anaknya pergi menuju Giliwegsi. Di tengah jalan mereka berdiskusikan tentang siapa yang akan bertemu (menghadap) langsung ke Raja (Bayubaksan). Pada saat sedang berdiskusi tiba-tiba mereka melihat seekor naga yang sedang bersedih hati karena istrinya dibunuh oleh seorang manusia. Di tengah hutan mereka bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Nyai Sembilang. Ki Andaruman meminta nasi kepada Nyai Sembilang. Lalu Nyai Sembilang mencarikan nasi yang telah diinginkan oleh Ki Andaruman. Pada saat Nyai Sembilang sedang mencari nasi, mereka membuka perbekalan Nyai Sembilang dan menemukan bayi di dalamnya. Ketika Nyai Sembilang datang, Retna Duman memberitahukan bahwa ia telah melihat apa isi perbekalan yang dibawa oleh Nyai Sembilang yaitu seorang bayi. Kemudian

Retna Duman menyarankan jika bayi itu adalah anaknya maka rawatlah baik-baik, jika bayi itu bukan anaknya maka kembalikanlah. Lalu Nyai Sembilang menjawab bahwa ia akan mengembalikannya. Seketika Nyai Sembilang langsung menghilang dari hadapan mereka.

Pertemuan dengan wewe, Gondoruwo dan anaknya, meminta bantuan kepada Retna Duman agar anaknya berhenti menangis. Saat Retna Duman memegang kepala anak itu dan meludahinya sehingga tangisan bayi itu reda. Atas jasa-jasanya, mereka diberikan *kayu sempu*. Di Negara Gilingwesi, ada seorang raja yang bernama Abayubaksa/Bayubaksan. Pada suatu malam bermimpi di datangi oleh empat orang. Empat orang tersebut kemudian memberi nasehat kepadanya. Ketika bangun, sang raja lalu menanyakan kepada patih apa maksud dari mimpinya tersebut. Sang patih lalu memberi pendapat bahwa kemungkinan hal tersebut merupakan kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Retna Duman sudah sampai di negara yang tidak ada pemimpinnya. Mereka bertemu dengan seorang bapak yang sedang menggendong anaknya, yang meninggal karena digigit ular. Kedua adik Retna Duman berhasil menyembuhkan anak itu. Sang bapak berterima kasih kepada mereka berempat dengan cara mengajaknya ke rumahnya. Retna Duman menanyakan siapa nama bapak dan anaknya itu. Lalu si bapak menjawab kalau nama dia Candrawirya dan nama anaknya itu Dujana. Mereka sudah sampai di rumah Candrawirya dan disambut Ni Candrawirya. Mereka berunding untuk melanjutkan perjalanan dan karena Dujana masih sakit maka yang akan melanjutkan perjalanan hanya Retna Duman.

Prabu Bayubaksa sedang berkeliling keraton dengan patihnya. Kemudian mereka bertemu seseorang yang seperti hendak berjualan tetapi tidak membawa barang apapun. Patih berbisik kepada Raja kalau ia telah bertemu dengan orang yang ada di mimpinya. Seseorang yang ada di mimpinya yaitu Retna Duman anak dari Mutakalimun yang hanya berjualan ilmu. Sang Raja Bayubaksa mengajaknya ke Keraton dengan memberikan sambutan kepada Retna Duman. Saat Retna Duman berhadapan dengan Bayubaksa, sang raja menceritakan tentang mimpinya dan menanyakan apa arti dari mimpinya tersebut. Retna Duman tidak dapat menjawab pertanyaan sang raja tetapi kedatangannya mungkin dapat membantu sang raja. Bayubaksa dan Retna Duman sedang berdiskusi tentang saat menjadi Raja hal-hal yang kecil dapat mudah terlupakan. Sang Raja bertanya hal kecil apa yang telah ia lupakan, Lalu Retna Duman menjawab kalau ia tidak tahu yang hanya sang raja saja mengetahuinya. Sambil mengingat-ingat, sang raja menyuruh Retna Duman untuk beristirahat dahulu di purinya. Retna Duman menolak dan pamit kepada sang raja untuk segera menemui ketiga saudaranya yang masih mengurus anak Candrawirya yang masih sakit. Sambil mengingat Sang Raja mengetahui perihal permaisurinya yang telah kehilangan bayi dan bayinya terkena penyakit *sembilang*.

Setelah sampai di rumah Candrawirya, Retna Duman menceritakan permasalahan sang raja kepada ketiga saudaranya. Lalu Kaji Duman menyarankan Maluduman dan Retna Duman yang pergi ke istana. Sampai di istana Maluduman bertemu dengan raja. Setelah meminta ijin untuk bertemu dengan sang putri, Maluduman meminta sesajian untuk mengobati sang putri. Kemudian Maluduman dan Retna Duman istirahat. Saat malam keduanya (raja dan Istrinya) sedang tidur kemudian kandungannya dilihat oleh Ni Sembilang. Saat Ni Sembilang mau memegang perut permaisuri ternyata Ni Sembilang kesakitan dan pada akhirnya Ni Sembilang berjanji akan mengembalikan bayi itu ke perut permaisuri. Ketika bangun tidur sang raja melihat kandunga istrinya telah kembali. Mereka bersukur dan berniat untuk mengangkat Retna Duman dan Maluduman menjadi abdinya, namun mereka menolak keinginan sang raja. Saat itu juga Retna Duman dan Maluduman pulang ke pondokannya.

Diceritakan tiga tahun kemudian sang raja sudah memiliki anak yang diberi nama Bayuraja. Pada suatu hari anak Bayuraja menagis tanpa henti, sang raja meminta bantuan kepada Maluduman tetapi ia tidak bisa membantu, yang bisa membantunya adalah Andaruman (adiknya). Sesudah Maluduman bertemu saudaranya (Andaruman) mereka langsung pergi menemui sang Raja. Sesampai di istana Andaruman membacakan mantra ke Bayuraja hingga ia berhenti menangis. Tidak lama kemudian datang Retna Duman. Raja dan Retna Duman berdialog tentang falsafah ilmu yang ditawarkan oleh Retna Duman saat pertama ia bertemu dengan Raja. Selesai berdialog Retna Duman dan Andaruman kembali ke pondokan.

Di sebuah desa Dusun Parakan, kepala desa yang bernama Ni Iman Wangkit yang bersuamikan seekor naga. Naga itu memiliki *kumala* yang terdapat di mulutnya dan Prabu Bayubaksa ingin memiliki tetapi niatnyadiurungkan karena harga *kumala* tersebut dengan biaya potong kaki dan tangan. Retna Duman mengetahui cerita Bayubaksa yang sangat menyukai dengan *kumala* Sang Naga. Lalu Kajiduman bermaksud untuk mengorbankan tangan dan kakinya demi mendapatkan *kumala* untuk sang Raja Bayubaksan. Setelah tangan dan kaki Kajiduman dipotong dihadapan sang Raja dan Naga, *kumala* itu diberikan kepada sang raja. Tangan dan kaki Kajiduman sudah terpotong lalu Sang Naga menyembuhkan kembali tangan dan kaki Kajiduman. Sang raja memberitahukan akan perihal *kumala* tersebut kepada patihnya.

Kemudian Retna Duman bersaudara datang menghadap untuk sang raja. Sang raja menanyakan kepada mereka masing-masing perihal niatnya mengadi kepadanya. Kemudian Sang Raja menjelaskan tentang pengabdian kepada kerajaan. Sang Raja Bayubaksa menyampaikan pesan kepada Kajiduman untuk menyampaikan kembali pesan Raja kepada patih perihal memberikan sedekah kepada rakyatnya. Saat menggali tanah di bawah pohon waru. Setelah Retna Duman berdialog dengan sang raja perihal kesetiannya, inya disang raja senang hati. Kemudian Retna Duman pulang ke pondokannya. Retna Duman meninggalkan istana. Raja merasa khawatir dan ia berjanji kalau ia menemukan Retna Duman sudah mati maka ia akan bunuh diri. Ketika dalam pencarian, mereka melihat sebuah *brana* besar. Dibawah *brana* itu ditemukanlah Retna Duman. Lalu sang Raja berniat untuk bunuh diri. Saat Raja ingin bunuh diri datanglah malaikat Jibril yang berusaha menghentikan niat sang Raja tersebut. Kemudian malaikat Jibril menganugraahkan sepuluh potong *brana*.

Raja dan Retna Duman bersaudara berdialog tentang hawa napsu di kerajaan. Di tempat lain ayah dan ibu (Duman) sangat mengahawatirkan keadaan keempat anaknya yang tidak kunjung pulang. Sampai akhirnya Ki Mutakalimun dan istri menyusul ke Gilingwesi. Sampai di Gilingwesi mereka bertemu dengan ke empat orang anaknya. Dihadapan kedua orang tuanya sang Raja menganugraahkan kepada Retna duman bersaudara kedudukan di Gunung Indra Adiwingit dan diberi gelar Kyai Jimat Mungguh.